

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTs NEGERI
6 SLEMAN, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Ahmad Robani
14422002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2018**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTs NEGERI
6 SLEMAN, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Ahmad Robani
14422002

Pembimbing:
Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Robani
NIM : 14422002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Profetik dalam membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 14 April 2018

Yang Menyatakan,



Ahmad Robani
NIM: 14422002



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 4 Juni 2018
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta
Disusun oleh : AHMAD ROBANI
Nomor Mahasiswa : 14422002

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Junanah, MIS (.....)
Penguji I : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)
Penguji II : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)
Pembimbing : Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)



Yogyakarta, 6 Juni 2018

Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 2 Sya'ban 1439 H
18 April 2018

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 3618/Dek/60/FIAI/XI/2017 tanggal 22 November 2017 M atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : **Ahmad Robani**
Nomor Pokok/NIMKO : **14422002**
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Tahun Akademik : **2017/2018**
Judul Skripsi : **Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta.**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketepatan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,



Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ¹

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Al-Ahzab:21)²

¹ Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn ‘Ali al-Baihaqy, *Sunan al-Baihaqy*, Juz 2, hlm. 472, dalam al-Maktabah al-Syōmilah.

² Tim Penerjemah Al-Qur’an, *Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya*. (Yogyakarta: UII Press), hlm. 748.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan selesainya skripsi ini maka saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Keluarga besar saya, terutama pada ayah saya tercinta Bapak Darso dan Ibuku tersayang Maria Ulfah yang selalu memberi kasih sayang, nasihat-nasihat, bimbingan-bimbingan, dan motivasi serta dukungan materi.
2. Kepada teman-teman seperjuangan saya di HMJ PAI, dan teman-teman seperjuangan di Masjid Besar Baiturrahman Klidon, yaitu Boy, Darojat, dan Apoy, yang telah mendukung dan memberi masukan-masukan positif dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Teman-teman kampus kelas PAI A angkatan 2014, Rama, Edri, Ridlo, Zaki, Naufal, Umam, dan yang lainnya yang saya tidak bisa menyebutnya satu-persatu.
4. Teman-teman kelompok PPL Internasional, akang Deden, akang Arbi, Fajar, Farid, dan lainnya, kemudian kelompok KKN, Haidar, Toshi, Kamil, Erik, Yohan, Ela, dan Mia, dan teman lainnya di UII Yogyakarta.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Ahmad Robani

Nomor Mahasiswa : 14422002

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI
MTs NEGERI 6 SLEMAN, YOGYAKARTA.**

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 14 April 2018

Dosen Pembimbing,



Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 1581987 dan 0543bU1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	-
ب	<i>Ba'</i>	b	-
ت	<i>Ta'</i>	t	-
ث	<i>Ṣa'</i>	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	<i>Jīm</i>	j	-
ح	<i>Ḥa'</i>	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha'</i>	kh	-
د	<i>Dāl</i>	d	-
ذ	<i>Ẓāl</i>	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra'</i>	r	-
ز	<i>Za'</i>	z	-
س	<i>Sīn</i>	s	-

ش	<i>Syīn</i>	Sy	-
ص	<i>Ṣād</i>	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍād</i>	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa'</i>	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa'</i>	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Aīn</i>	...'	koma terbalik ke atas
غ	<i>Gāīn</i>	G	-
ف	<i>Fa'</i>	F	-
ق	<i>Qāf</i>	Q	-
ك	<i>Kāf</i>	K	-
ل	<i>Lām</i>	L	-
م	<i>Mīm</i>	M	-
ن	<i>Nūn</i>	N	-
و	<i>Wāwu</i>	W	-
هـ	<i>Ha'</i>	H	-
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	-

B. Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' marbūṭah di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal pendek

-----◌ْ	<i>fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ-----	<i>kasrah</i>	Ditulis	I
-----◌ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal panjang

1.	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيمٌ	Ditulis Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wāwu mati</i> فُرُودٌ	Ditulis Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wāwu mati</i> قَوْلٌ	Ditulis Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (‘)

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang *Alif + Lām*

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Qomariyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l (el)*-nya

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْقُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTs NEGERI 6 SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh:

Ahmad Robani

Latar belakang penelitian ini dilakukan adalah bertolak pada keadaan Indonesia saat ini yang krisis moral karena kurangnya penerapan pendidikan tentang moral/akhlak dalam membentuk moral peserta didik. Seperti yang kita sadari bahwa pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada aspek kognitif saja dan miskin tentang psikomotorik apalagi afektik. Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak. Oleh sebab itu, perlu adanya pendidikan karakter untuk membentuk akhlak peserta didik berdasarkan konsep yang diajarkan oleh Rasulullah sebagai pendidik yang paling berhasil dan seorang yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia. Dengan menerapkan konsep pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah serta meneladaninya, diharapkan dapat membentuk akhlak peserta didik. Maka dari beberapa caranya adalah dengan mengimplementasikan pendidikan profetik secara holistik di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah; 1) Untuk mengetahui implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs N 6 Sleman, Yogyakarta, 2) Untuk mengetahui hasil implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs N 6 Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Objek penelitiannya adalah siswa-siswi, dan pendidik MTs N 6 Sleman, Yogyakarta. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi Penelitian dilaksanakan di MTsN 6 Sleman, Yogyakarta yang terletak di Jl. Magelang, Km. 4,4. Desa Sinduadi, Kec. Mlati.

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan profetik yang dilakukan di MTs N 6 Sleman, Yogyakarta adalah dapat membentuk karakter religius, disiplin, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Profetik, dan Karakter.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut setianya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Dengan selesainya skripsi ini tidak lupa penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI).
3. Ibu Dr. Junanah, M.I.S., selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Bapak Drs. H. M. Hajar Dewantara, M.Ag., sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas mencurahkan pikiran dan tenaganya serta

mengorbankan waktunya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Bapak Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag., selaku Dosen pembimbing akademik.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala sekolah, guru, dan siswa MTs N 6 Sleman, Yogyakarta yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Kepada orang tuaku tercinta Bapak Darso dan Ibu Maria Ulfah serta saudara-sadaraku di rumah yang telah membantu dan mendoakan penulis baik dalam bentuk moril maupun materiil untuk membiayai penulis dalam menyelesaikan studi di UII Yogyakarta dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
9. Kepada teman-teman seperjuangan keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI, yang selalu berjuang untuk memberikan yang terbaik kepada seluruh mahasiswa PAI UII.
10. Kepada teman-temanku tercinta PAI A, 2014 (Rama, Edri, Ridlo, Zaki, Naufal, Umam,) serta teman-teman yang saya kenal dan yang mengenal saya, yang tak mungkin dapat saya sebutkan namanya satu-persatu, yang telah memberikan saran, nasihat, dan doa serta motivasinya.
11. Generasi pemuda muslim yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, dan sebagai penerus cita-cita mulia bangsa ini.

Oleh karenanya, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya, karena tanpa mereka semua penulis tidak berarti apa-apa dan skripsi ini mungkin tidak terselesaikan dengan baik. Semoga amal perbuatan yang diberikan dengan ikhlas, akan dihitung oleh Allah serta memperoleh balasan kebaikan yang berlipat dan mendapatkan Ridho Allah SWT. Amiin.

Yogyakarta, 18 April 2018

Penulis,



Ahmad Robani
NIM: 14422002

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
REKOMENDASI PEMBIMBING	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
1. Fokus Penelitian.....	6
2. Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan.....	7

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan Teori	14
1. Pengertian Pendidikan Secara Umum.....	14
2. Filsafat dan Budaya Profetik.....	16

3. Pendidikan Profetik.....	21
4. Sistem Pendidikan dalam Tradisi Profetik.....	27
5. Karakter.....	51

BAB III

METODE PENELITIAN	58
A. Jenis Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian	59
C. Teknik Pengumpulan Data	60
1. Observasi Partisipan.....	60
2. Wawancara/Interview	61
3. Dokumen.....	61
D. Validasi Data	62
E. Metode Penentuan Informan.....	63
F. Teknik Analisis Data	64
1. Reduksi Data.....	65
2. Penyajian Data	66
3. Penarikan Kesimpulan	66

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Gambaran Umum MTs Negeri 6 Sleman	68
1. Letak Geografis.....	68
2. Sejarah Singkat	69
3. Visi dan Misi.....	72
4. Struktur Organisasi	74
5. Guru dan Karyawan	77
6. Siswa.....	83
7. Saran dan Prasaranan	85
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	88
C. Analisis Data dan Pembahasan	100

BAB V

PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	115
1. Kepala Sekolah MTs N 6 Sleman.....	116
2. Guru-guru.....	116
3. Penelitian Selanjutnya.....	117

DAFTAR PUSTAKA	118
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 tentang Wali Kelas	90
Tabel 4.2 Data Wakil Kepala Sekolah	93
Tabel 4.3 Data Guru	94
Tabel 4.4 Data Pegawai Usaha.....	97
Tabel 4.5 Data Pegawai Kontrak	97
Tabel 4.6 Data Guru Tidak Tetap	98
Tabel 4.7 Data Guru Kontrak.....	98
Tabel 4.8 Jumlah Guru dan Pegawai menurut Pangkat dan Golongan.....	98
Tabel 4.9 Keadaan Siswa di MTs Negeri 6 Sleman TA. 2017/2018	100
Tabel 4.10 Data Sarana dan Prasarana	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pendidikan³ menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang bisa mengatasi permasalahan etika dan moral yang terjadi saat ini. Pada era globalisasi saat ini mulai terkikis rasa kemanusiaan, semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan sehingga timbul kekhawatiran pada setiap manusia akan terjadi penurunan nilai etik dan moral, sehingga akan semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mengatasi pendidikan yang sudah mengalami distorsi, maka kode etik dan moral harus diberdayakan sehingga kehidupan kembali ke tampak wajah aslinya yaitu wajah kemanusiaan.⁴

Apabila kita amati pendidikan dewasa ini, terutama pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik, kurangnya perhatian tersebut pada sistem pendidikan akan berdampak pada krisisnya identitas dan nilai-nilai luhur yang telah lama menempel pada bangsa Indonesia, seperti integritas, kejujuran, kesopanan, hormat pada orang lain (toleransi), demokratis dan kebersamaan.

³ Pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia. Lihat Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 1.

⁴ Rohidayati, Skripsi: “*Nilai-nilai Pendidikan Profetik di dalam QS al-Imron ayat 110*”. (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 1.

Semua hal ini tentu menjadi pusat perhatian dan PR kita semua sebagai warga negara Indonesia.⁵

Sebagai negara yang berdasarkan Pancasila, di Indonesia hidup berbagai agama: Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hucu yang antara satu dan lainnya hidup rukun, damai dan harmonis. Sebagai agama yang paling banyak dianut masyarakat Indonesia, dengan sendirinya pendidikan Islam termasuk yang paling banyak diikuti oleh bangsa Indonesia. Pendidikan Islam itu dari segi bentuknya ada yang formal, non formal dan informal. Yang formal mulai dari *Rauḍatul Afḥāl (RA)*, *Madrasah Ibtida'iyah*; *Madrasah Sanawiyah*, *Madrasah 'Āliyah*, hingga Perguruan Tinggi Islam baik dalam bentuk akademi, sekolah tinggi, institut dan universitas. Termasuk yang formal ini adalah *Madrasah Diniyah* sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Sedangkan yang non-formal terdiri dari pondok pesantren dalam bentuknya yang salafiyah (tradisional), majelis ta'lim, taman baca Al-Quran (TBQ), dan sebagainya. Sedangkan pendidikan Islam yang informal antara lain yang dilaksanakan di rumah, di masjid, dan di masyarakat pada umumnya. Termasuk pula pendidikan Islam, adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam bentuk Sekolah Islam pada lapisan masyarakat elit, yang tidak secara eksplisit menyebut atau menggunakan istilah madrasah atau sekolah, melainkan perpaduan, yakni sekolah Islam⁶.

⁵ Syaifullah Godi Ismail, Skripsi: "*Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 4 Salatiga*" (IAIN Salatiga, 2015), hlm. 19

⁶ Abuddin Nata, "*Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*", Misykat al-Anwar, <http://jurnal.fai-umj.ac.id/>, hlm. 4.

Tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia, maka tidak banyak dari sekolah-sekolah Islam di Indonesia menerapkan Pendidikan Profetik. Pendidikan Islam profetik, mengandung arti pendidikan Islam yang menggunakan misi kenabian sebagai basis pengembangannya. Misi pendidikan profetik adalah memperbaiki karakter dan perilaku ummat, sebagaimana dengan tujuan seorang Nabi diutus di muka bumi ini. Memperbaiki karakter dan tingkah laku merupakan aspek sangat penting untuk membangun kualitas hidup dan peradaban manusia dengan cara membentuk manusia memiliki keseimbangan sinergis, yaitu keseimbangan jasmani dan rohani, kemampuan pembacaan ayat-ayat *qauliyah* (ayat suci al-Quran) dan *kauniyah* (alam semesta).⁸

Penanaman ketauhidan kepada Allah, mendidik manusia untuk menggunakan akal mereka untuk membaca ayat-ayat Allah (*ayat kaunyah atau qauliyah*), membentuk manusia memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal secara berkualitas, keseimbangan antara emosional, rasional, dan

⁷ Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3

⁸ Zainuddin Syarif, “Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius”, Tadrīs Volume 9 Nomor 1 Juni 2014, hlm. 3

spiritual, menegakkan keadilan, menciptakan masyarakat yang sehat, harmonis, sejahtera secara material dan spiritual, dan mengembangkan kehidupan yang baik, mensucikan moral masyarakat dan memberikan mereka ilmu untuk hidup bahagia dan akhirat merupakan misi sentral Nabi Muhammad SAW.⁹

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak atau perilaku yang baik dan mulia sesuai dengan misi nabi diutus oleh Allah kepada manusia, membentuk peserta didik agar bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat, mengajarkan peserta didik agar memiliki keterampilan dan kemampuan kerja yang profesional, meningkatkan semangat ilmiah, memelihara aspek kerohanian (religiusitas) dan keagamaan, menguasai (IPTEK) Ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memahami agama secara benar dan lurus serta mau mengamalkan agama secara istiqomah, sehingga peserta didik selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam lingkaran ajaran agama.¹⁰

Pendidikan profetik merupakan proses untuk memanusiakan manusia, yaitu proses pemanusiaan dan kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah pendidikan yang orientasinya untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia sejati, memiliki dan mempertahankan nilai etika dan moral, dan memiliki semangat spiritual. Proses kemanusiaan adalah pendidikan yang orientasinya untuk mengangkat harkat martabat manusia

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 55-56.

¹⁰ Muḥammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā* (Kairo: Isā al-Bōbī al-Halabī, 1969), hlm. 71.

melalui penguasaan (IPTEK) ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki keterampilan profesional.¹¹

Ditetapkannya MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta, sebagai tempat penelitian, karena adanya upaya-upaya yang dilakukan Sekolah *Madrasah Sanawiyah* dalam hal menumbuhkan pendidikan keislaman terhadap peserta didiknya berupa adanya regulasi dan habituasi untuk mewajibkan siswa dan siswi untuk berjabat tangan ketika masuk gerbang sekolah, mewajibkan program tahfizh Al-Quran, Sholat Duha, Zuhur, dan Ashar berjamaah di masjid, dalam hal untuk membentuk karakter religiusitas siswa.

Pada pilar liberasi, MTs 6 Sleman ini memberikan sosialisasi berupa media cetak yang bertuliskan “*Stop Bullying*”, kemudian memberikan hukuman dalam rangka pendisiplinan bagi siswa dan siswi yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan sekolah dengan hukuman yang manusiawi dan mendidik serta disosialisasikan dengan orang tua yang bersangkutan. Pada pilar Humanisasi, para guru memberikan keteladanan kepada siswa untuk sholat berjamaah di masjid, berpakaian islami, membuat semboyan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) yang ditempel disetiap sudut sekolah, dan selalu berjabat tangan ketika bertemu dengan siswa, mengadakan program peduli, yaitu sedekah bergilir.

Dengan demikian, melakukan penelitian di *Madrasah Sanawiyah* ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana proses penerapan pendidikan profetik dan bagaimana hasilnya dalam membentuk karakter siswa dalam

¹¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 4.

upaya penanaman nilai-nilai religius, kedisiplinan, toleransi, dan tanggung jawab yang terwujud dalam bentuk pribadi individu yang baik akhlaknya dan membentuk komunitas ideal yaitu *khaira ummah* apabila ia berada dilingkungan masyarakat.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditetapkanlah fokus penelitian ini, yaitu: Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalahnya, yang antara lain sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta?
- b. Bagaimana hasil implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta.

- b. Untuk mengetahui hasil implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang kontributif terhadap pengembangan studi ilmu pendidikan agama Islam di Indonesia, dalam bidang pengimplementasian pendidikan profetik dalam membentuk karakter yang baik pada siswa.
- b. Secara praktis studi ini dapat dijadikan pijakan dan pertimbangan bagi para guru dalam hal mengajar, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam hal memberi pendidikan yang berlandaskan misi pendidikan profetik guna membentuk karakter siswa yang baik.
- c. Dalam hal kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan sebagai tolak ukur untuk membuat visi dan misi sekolah, kurikulum, dan tujuan sekolah yang tidak terlepas dari unsur pendidikan profetik.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) BAB, yaitu :

BAB : Bab I ini, terdiri dari pendahuluan yang didalamnya akan diuraikan tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Dalam Bab II, berisi Kajian Pustaka dan Landasan Teori, yang akan mengkaji tentang penelitian terdahulu dan perbedaannya dengan penelitian sekarang, dan juga membahas teori tentang pengertian profetik, pendidikan profetik, dan implementasi pendidikan profetik di MTs (sekolah menengah).

BAB III : Bab III ini akan menjelaskan tentang Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Bab IV ini terdiri dari laporan hasil penelitian yang di dalamnya diuraikan tentang gambaran umum MTs N 6 Sleman, Yogyakarta, gambaran implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs Negeri Sleman, Yogyakarta, dan juga akan membahas tentang hasil penelitian yang berupa deskripsi hasil penelitian, temuan hipotesis dari penelitian dan hasil pengujian hipotesis mengenai implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta.

BAB V : Bab V ini berisi penutup, yang menyajikan pemaparan simpulan dari penelitian, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Fungsi dari kajian pustaka adalah untuk mengetahui letak topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta memastikan bahwa judul penelitian yang akan diteliti belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga penelitian yang akan dilaksanakan terhindar dari duplikasi.¹² Setelah melakukan tinjauan dari berbagai pustaka baik dari perpustakaan maupun secara *online* di *google scholar cendekiawan*, maka penulis mendapatkan beberapa penelitian yang relevan tentang pendidikan profetik, yang diantaranya:

1. Penelitian Sriyanto yang berjudul “*Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*”¹³. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa, 1) humanisme-teosentris adalah memanusikan manusia yang memusatkan diri pada Tuhan, 2) liberasi yang dimaksud adalah liberasi yang berada dalam konteks ilmu, bukan pada konteks ideologis, 3) transendensi yang dimaksud adalah menunjukkan arah dan tujuan dari humanisasi dan liberasi, 4)

¹² *Buku Pedoman Penulisan Skripsi SI Program studi Kependidikan Islam*, (Yogyakarta: 2009), hlm. 9.

¹³ Sriyanto, “*Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011, hlm. 93-95.

kurikulum mempunyai substansi untuk mengerahkan semua peserta didik dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.

Penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto ini mengkaji tentang nilai-nilai profetik guna pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, sehingga tidak mempunyai kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis. Akan tetapi skripsi tersebut dapat membantu mendukung jalannya skripsi penulis.

2. Penelitian Syaifullah Godi Ismail yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 4 Salatiga*"¹⁴. Penelitian Syaifullah Godi Ismail dengan penelitian yang akan penulis tulis memiliki perbedaan, yaitu terdapat pada fokus penelitian dan objeknya.

Penelitian Syaifullah Godi Ismail berfokus pada implementasi pendidikan profetik pada model pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian penulis ini berfokus pada berbagai aspek penunjang bagi terbentuknya karakter siswa melalui implementasi pendidikan profetik, baik pelaksanaan kegiatan yang menunjang dari visi dan misi sekolah maupun yang lebih terkhusus. Sedangkan dari segi objeknya, penelitian Syaifullah dilakukan di SMP N 4 Salatiga, sedangkan penelitian penulis akan dilakukan di MTsN 6 Sleman, Yogyakarta.

3. Skripsi Rohidayati yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Profetik Dalam QS Ali Imran Ayat 110*". Temuan dalam penelitian adalah nilai pendidikan

¹⁴ Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 4 Salatiga", *Skripsi*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2015.

profetik dalam Q.S. Ali Imron ayat 110 yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW mengandung tiga nilai, yaitu: (*amar ma'rūf*) humanisasi berupa penekanan kemandirian dan kasih sayang terhadap sesama manusia, (*nahi munkar*) liberasi berupa mencegah kemunkaran dengan menanamkan pendidikan tauhid dan (*tu'minūna billah*) transendensi menekankan dimensi spiritual. Nilai-nilai pendidikan ini menekankan pengembangan potensi manusia supaya mampu berperan sebagai khalifah di bumi dan mampu berinteraksi sosial dengan akhlak yang mulia, sehingga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.¹⁵

Penelitian Rohidayati merupakan penelitian *library reaserch* yang berfokus pada penemuan nilai-nilai pendidikan profetik dalam QS Ali Imran ayat 110, sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa, jadi perbedaan diantara penelitian Rohidayati dengan penelitian penulis sangat jelas.

4. Skripsi Irfan Wahyu Adi Pradana¹⁶ yang berjudul "*Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*" (*Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*). Pesan besar dari skripsi tersebut adalah memberikan konsep paradigma baru terhadap pandangan pendidikan agama Islam yang didasarkan atas penanaman nilai-nilai keislamannya terhadap peserta didik. Sebagaimana Kuntowijoyo mengelompokkan profetik itu dalam tiga pilar, yaitu: humanisme, liberasi, dan transendensi.

¹⁵ Rohidayati, "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Ali Imran Ayat 110", *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2015, pada *hlm. Abstrak*.

¹⁶ Irfan Wahyu Adi Pradana, "Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016, *hlm. Abstrak*

Sehingga dapat mengembangkan sikap religiusitas setiap umat Muslim yang sejatinya telah ada sejak ia lahir ke dunia.

Konsep Pendidikan profetik harus mempunyai perhatian utama. Perhatian utama itu ialah emansipasi umat yang konkret dan historis, dengan menyangkutkannya pada problem-problem aktual yang dihadapi umat. Problem sekarang adalah bagaimana mengantarkan umat dalam transformasi menuju masyarakat industrial, demokratis dan budaya yang manusiawi. Maka dari itu Kuntowijoyo mengelompokkan tiga program yang dapat dikerjakan, yaitu: teorisasi, strukturasi, dan transformasi. Sedangkan relevansinya pendidikan profetik terhadap pendidikan Islam adalah humanisasi, liberasi, dan transendensi yang menjadikan transformasi pendidikan Islam.

Jadi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada fokus kajiannya, penelitian Irfan Wahyu Adi Pradana berfokus pada konsep pendidikan profetik pada era globalisasi dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian penulis berfokus pada implementasi pendidikan profetik tersebut dalam membentuk karakter. Meskipun berbeda pada fokus penelitiannya, penelitian Irfan Wahyu Adi Pradana ini dapat dijadikan bahan kajian pendukung yang dapat membantu proses jalannya penelitian ini.

5. M. Fahmi dalam bukunya yang berjudul "*Islam Transedental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*" membahas tentang gagasan Kuntowijoyo, seorang profesor ilmu budaya yang banyak memberikan

perhatian terhadap kajian keislaman, pencetus gagasan perlunya Ilmu Sosial Profetik.

Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah fokus pada kajiannya. Bahwasannya pada penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter, sedangkan pada buku M. Fahmi membahas pada kajian keislamannya.

6. Tesis Ahmad Nurrohim, Lc. tahun 2011 yang berjudul "*Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam Al-Quran*"¹⁷. Adapun perasamaan dalam penelitian ini adalah bersama-sama membahas tentang pendidikan profetik, dan perbedaannya adalah pada fokus kajian. Tesis Ahmad Nurrohim berfokus pada prinsip-prinsip tahapan pendidikan profetik dalam Al-Quran, sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter.

Dari beberapa uraian di atas tentang penelitian-penelitian terdahulu, penulis belum mendapatkan penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Akan tetapi, meskipun tidak ada persamaan yang signifikan pada penelitian sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi bahan kajian pendukung untuk penelitian yang akan saya tulis. Karena pada prinsipnya, kita memberikan pendidikan yang humanis pada masyarakat. Karena berbicara tentang pendidikan, maka berbicara masalah manusia itu sendiri, karena manusia yang membutuhkan pendidikan dan berhak mendapatkan pendidikan yang humanis. Sehingga tidak ada lagi

¹⁷ Ahmad Nurrohim, "*Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam Al-Quran*", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.

pendidikan di Indonesia yang hanya berfokus pada aspek kognitif saja dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Maka dari itu, letak penelitian penulis adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga memberikan sumbangan terbaik untuk pendidikan di Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Secara Umum

Pengubahan cara berfikir dan tingkah laku seseorang yang dilakukan melalui pengajaran, penyuluhan/sosialisasi, dan latihan yang dilakukan secara sistematis merupakan proses dari pendidikan. Pendidikan juga merupakan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai yang disampaikan secara formal atau non formal dari satu pihak ke pihak yang lainnya.¹⁸

Menurut Quraish Shihab, pendidikan memiliki jangkauan makna yang sangat luas. Agar pencapaiannya sempurna, maka memerlukan jangka waktu yang lama dan tenaga yang banyak. Pendidikan tidak sebatas pada sistem formalitas yang berjenjang saja, akan tetapi pendidikan juga bagian dari proses sebuah hidup dan kehidupan yang kita jalani sendiri, atau biasa disebut pendidikan seumur hidup tanpa mengenal waktu.¹⁹

¹⁸ Affandi Mochtar dan Kusmana, *Model Baru Pendidikan; Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam "Paradigma Baru Pendidikan; Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia", (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, 2008), hlm. 9

¹⁹ Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran; Kisah dan Hikmah kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 221

Pendidikan merupakan suatu proses olah jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan memberikan arti dari kemanusiaan yang sesungguhnya.²⁰ Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh seorang pendidik agar tercapai apa yang dicitakan. Tujuan pendidikan ini adalah pembentukan kedewasaan dan kematangan peserta didik untuk pengembangan potensi-potensi mereka.²¹ Dengan demikian, segala stimulus dan tingkah laku yang diberikan dengan sengaja maupun tidak sengaja kepada peserta didik sangat berpengaruh untuk membentuk dan mengembangkan diri mereka.

Sedangkan dalam UU No 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang menyebutkan:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.*²²

Setiap bangsa tentu memiliki tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang sedang diperjuangkan untuk kemajuan bangsanya. Meskipun setiap bangsa memiliki tujuan hidup yang berbeda,

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan.*, hlm. 4.

²¹ S Rahman Hibana, *Konsep Dasar pendidikan Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 105-110.

²² Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Pendidikan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 21-22

akan tetapi secara garis besar memiliki kesamaan pada beberapa aspeknya, yaitu untuk mengembangkan jasmani, jiwa, dan rasa sosialnya.²³

2. Filsafat dan Budaya Profetik

a. Pengertian Profetik

Kata profetik berasal dari “*prophetic*” yaitu bahasa Inggris dari arti nabi.²⁴ Profetik juga berarti kenabian atau sifat yang ada dalam diri nabi, yaitu sebagai insan ideal secara individual-spiritual, dan juga sebagai pelopor perubahan, dengan cara membimbing dan mengajak manusia untuk senantiasa melakukan perbuatan baik dan berjuang untuk membasmi penindasan di muka bumi.

Profetik atau kenabian di sini memiliki dua misi yaitu; *pertama*, seorang hamba yang diutus oleh Allah dan diberi wahyu, agama baru, dan diperintahkan oleh Allah untuk mendakwahnya kepada umatnya yang sering kita sebut (*messenger*), *kedua*, seseorang hamba yang menerima wahyu dari Allah sesuai dengan agama yang sudah ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahnya kepada umat disebut (*prophet*).²⁵

Kenabian berasal dari bahasa Arab “*nabiy*” dan membentuk kata *nubuwwah*, yang berarti kenabian. Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Quran surat al-Imran ayat 79, nabi merupakan hamba Allah, insan yang

²³ Ibid., hlm. 22

²⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 452.

²⁵ Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2011), hlm. 46

ideal secara fisik dan psikis, yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikat-Nya, dibekali kitab suci dan hikmah, dan ia juga mampu mengimpelemntasikannya dalam hidup dan menyampaikannya secara efektif kepada sesama manusia. Dalam *Nihāyah al-Iqdām fī ‘Ilm al-Kalām (Limits prowerss in Theology)*, Syahrastani mengatakan bahwa jiwa dan perangai nabi itu harus memiliki semua kesempurnaan natural, berkarakter unggul (*exellent character*), menjunnjung kebenaran, jujur dalam berbicara, dan lainnya. Risalah kenabian diperoleh setelah seseorang tersebut menjalin kontak dengan malaikat dan menerima wahyu.

Kenabian memberi makna segala ihwal/keadaan yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Potensi tersebut dapat menginternal ke dalam individu melalui proses edukasi dengan mengolah jiwa dan raga yang didasarkan oleh nilai-nilai kenabian dalam Al-Quran, Sunnah, dan Ijtihad dengan upaya melakukan pemikiran reflektif-spekulatif sampai pada penelitian empirik sehingga dapat menemukan kebenaran normatif dan faktual. Pemikiran filosofis ini juga disebut sebagai filsafat profetik atau kenabian.²⁶

Nabi memiliki potensi untuk mendapatkan wahyu dari Allah. Potensi itu meliputi kesempurnaan fisik melebihi dari yang lain, memiliki nasab atau keturunan yang mulia, sehingga tidak ditemukan cacat

²⁶ Imam Khowim, “*Implementasi Profetik di lembaga Pendidikan Menengah*”, dalam *Manajemen Pendidikan Dasar Islam*, diakses dari http://myprofetik.blogspot.co.id/2017/03/implementasi-profetik-dilembaga_31.html, pada tanggal 19 Oktober 2017, pada pukul 09.51.

turunan baik fisik maupun psikisnya, dan ideal dalam kompetensinya sesuai dengan masa itu. Dengan potensi tersebut nabi mampu menyampaikan risalah dan membangun umat dan bangsa sejatara lahir dan batin.

Menurut Abu Bakar al-Jazairy sebagaimana dikutip oleh Moh. Roqib, bahwa setiap nabi diberi sifat yang mulia untuk mencapai tugasnya sebagai nabi, di antaranya: 1) Jujur (*ṣidq*); jujur niat, kehendak, perkataan, dan jujur perbuatannya; 2) Amanah (*amānah*), dalam segala hal baik perkataan maupun perbuatannya, dalam hukum dan keputusan; 3) Komunikatif (*tabligh*) dalam arti selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran, tidak pernah menyembunyikan apa yang harus disampaikan meskipun terasa pahit; dan 4) Cerdas (*faṭānah*). Kecerdasan nabi itu bukan hanya dari aspek intelektual saja, tetapi juga cerdas emosi, spiritual, kinestetik, dan magnetik.²⁷

Setiap nabi memiliki misi utama yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh para ulama sebagai pewaris para nabi. Misi tersebut dalam *frame* mengembangkan kitab suci yaitu: 1) menjelaskan ajaran-ajaran-Nya dengan sunnah nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifatnya yang luhur; 2) menyampaikan (*tabligh*) ajaran-ajaran-Nya sesuai dengan perintah-Nya; 3) memutuskan suatu perkara atau masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam konteks ini nabi masuk wilayah hukum dan pengadilan serta politik untuk menciptakan

²⁷ Moh. Roqib, *Prophetic.*, hlm. 48

kesejahteraan umat; dan 4) memberikan contoh pengamalan, sebagaimana hadits Aisyah yang menyatakan bahwa akhlak nabi adalah praktik Al-Quran.²⁸

Dalam konteks pendidikan, keempat tugas dan misi ini dimaknai bahwa nabi memiliki tugas pertama yaitu memahami Al-Quran, dengan kata lain bahwa nabi harus menguasai ilmu ketuhanan yang menjadi materi untuk dijelaskan kepada peserta didik, kedua, menyampaikan atau mengkomunikasikan materi tersebut kepada umat (peserta didik), dengan metode yang efektif dan efisien, ketiga, mengontrol dan mengevaluasi sebagai bentuk pendisiplinan diri agar tujuan pendidikan (ajaran) dapat terealisasi dalam kehidupan. Terakhir, nabi memberikan uswah hasanah (role model) kepada manusia lainnya melalui pribadi nabi secara personal dan sosial disamping ia adalah rasul dan manusia biasa.²⁹

b. Pengertian Filsafat Profetik

Filsafat kenabian merupakan suatu pemikiran yang didasari pada nilai-nilai kenabian dalam Al-Quran dan Sunnah dengan upaya pemikiran reflektif-spekulatif sampai pada penelitian empirik hingga menemukan kebenaran yang bersifat normatif dan faktual-aplikatif yang memiliki daya penggerak umat sehingga terbentuk komunitas ideal atau *khaira ummah*. Kebenaran faktual-empirik dari nilai-nilai kenabian ini selanjutnya menginternal ke dalam diri individu setelah melalui proses edukasi yang panjang dengan langkah-langkah olah jiwa dan raga.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 49

²⁹ *Ibid.*, hlm. 49

Filsafat profetik adalah filsafat gerak dan tindakan dalam artian suatu pemikiran yang dilanjutkan dengan tindakan sehingga faktual dan bermakna.³⁰

Filsafat profetik atau filsafat kenabian merupakan bagian dari perkembangan filsafat Islam yang hendak menjawab bagaimana wahyu yang diturunkan Allah SWT tersebut menjadi mungkin untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan manusia hubungannya dengan keseluruhan alam dan Tuhan, sehingga dapat tercipta manusia terbaik (*khaira ummah*) dengan kehidupan yang baik dan sejahtera.

Seperti yang disampaikan oleh Hamdani Bakran adz-Dzakiey yang di kutip oleh Moh. Roqib bahwa secara epistemologis filsafat profetik ini dapat dikembangkan. Pertama, lewat pendekatan *teologis-ilahiyah* yaitu memahami dan mengkaji hakikat kebenaran dan sesuatu itu dari dan milik Allah untuk itu harus dilakukan: a) pengkajian pesan-pesan wahyu ketuhanan dan sunnah nabi; b) pengembangan terhadap pesan-pesan tersebut dengan memanfaatkan ilmu-ilmu bantu, sehingga ajaran tersebut lebih operasional dan berdaya gerak; c) intuisi (ilham) yang benar bermuara dalam qalbu yang bersih dan bening dari penyakit rohani; dan d) *mukāsyafah* (ketersingkapian indera batin melalui kontemplasi dan refleksi) dan *musyāhadah* (penyaksian batin secara langsung sebagai pelaku dalam ruh dan jiwa). Kedua, pendekatan penelitian ilmiah yang biasa digunakan dalam penelitian-penelitian

³⁰ *Ibid.*, hlm. 50

ilmiah pada umumnya sehingga kebenaran yang dirumuskan memiliki fakta empiris dan aplikatif.³¹

3. Pendidikan Profetik

a. Filsafat Pendidikan Profetik

Filsafat pendidikan profetik merupakan proses *transfer knowledge* dan *values* untuk pengesaan terhadap Allah yang dilakukan secara terus-menerus dan dinamis disertai pemahaman bahwa dalam diri ada kelebihan dan kelemahan yang menunjukkan adanya campur tangan yang transenden. Pemahaman tersebut terus berdialog dengan Tuhan yang transenden dan alam yang secara internal berwujud *self correction* atau *muḥāsabah an-nafs* dan secara eksternal akan berwujud *amar ma'rūf* (humanisasi) dan *nahi munkar* (liberasi).³²

Islam merupakan agama yang abadi karenanya menuntut perubahan yang permanen yang disertai dengan cita-cita mengenai tujuan (*a sense of goal*) yaitu membuat manusia lebih dekat dengan Tuhan. Islam menghendaki transformasi menuju transendensi dengan upaya yang dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk melakukan transformasi sosial melalui proses humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan manusia dari berbagai penindasan) dan sekali lagi

³¹ Ibid., hlm. 54

³² Ibid., hlm. 87

didasarkan pada nilai transendensi (membawa manusia beriman kepada Tuhan).³³

Tiga muatan itulah yang mengkarakteristikan pendidikan profetik dengan berdasarkan Al-Quran surat Ali-Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan di lingkungan manusia, memerintah kepada yang baik, dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah. (QS. Ali Imron : 110)³⁴ "

1) Pilar Transendensi

Transendensi merupakan bahasa latin dari "*transcendere*" yang memiliki arti naik ke atas; sedangkan dalam bahasa Inggris "*to transcend*" memiliki arti menembus, melampaui, artinya perjalanan di atas atau di luar. "*transcend*" memiliki arti melebihi, lebih penting dari, "*transcendent*" memiliki arti sangat, teramat, atau sukar dipahamkan, atau diluar pengertian dan pengalaman biasa. Transendensi bisa diartikan *Hablun min Allah*, ikatan spiritual antara hamba/manusia dan Tuhan. Karena sifat dasar penemuannya secara intuitif maka hubungan dan pengalaman spiritual itu bersifat individual dan sukar untuk disampaikan dalam bahasa verbal kepada

³³ *Ibid.*, hlm. 87

³⁴ Tim Penerjemah Al-Qur'an, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. (Yogyakarta: UII Press), hlm. 112.

orang lain. Pilar transendensi ini menjadi acuan bagi setiap langkah gerak dan tindakan setiap muslim apabila dikaitkan dengan budaya dan pendidikan.³⁵

Berdasarkan pada filsafat profetik tersebut, indikator transendensi dapat dirumuskan: 1) mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah. Dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya; 2) melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqamah atau kontinu yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah; 3) berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan tempat bergantung; 4) memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya; 5) mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran kitab suci; 6) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir (kiamat); 7) menerima dengan tulus setiap masalah dan problem dengan suatu harapan untuk mendapat balasan di akhirat, untuk itu kerja keras selalu dibutuhkan untuk meraih anugerahnya.³⁶

Transendensi dalam teologi Islam berarti percaya kepada Allah, kitab, Allah, dan yang ghoib. Transendensi merupakan sumbangan terpenting untuk dunia modern saat ini, sebab dengan agama manusia bisa memanusiakan teknologi. Seseorang beragama yang memegang teguh pilar transendensi akan merasakan kerinduan

³⁵ Moh. Roqib, *Prophetic.*, hlm. 78

³⁶ *Ibid.*, hlm. 79

kepada Allah dan selalu ingin berdekatan dan beribadah dengannya. Dengan menganut filsafat profetik, maka seorang muslim akan bergerak dan melakukan sesuatu yang luar biasa atas dorongan motivasi Tuhan yang Maha Perkasa, Mengetahui, dan yang Maha Bijaksana. Ada usaha yang dilakukan secara berkelanjutan oleh individu untuk menuju insan ideal berdasar pada nilai-nilai *ilāhiyah* yang dapat menginternal dalam diri manusia.³⁷

2) Pilar Liberasi

Liberasi dari bahasa Latin "*liberare*" berarti memerdekakan atau pembebasan. Liberation dari kata "*liberal*" yang berarti bebas, tidak picik. Liberation berarti membebaskan atau tindakan memerdekakan.³⁸ Sebagaimana disebutkan oleh Kuntowijoyo yang dikutip oleh Moh. Roqib artinya pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan signifikansi sosial seperti mencegah teman mengkonsumsi obat terlarang, melarang carok, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan mengusir penjajah.³⁹

Dari definisi dan pemahaman terhadap filsafat profetik dapat dirumuskan indikator ilberasi yaitu: *Pertama*, memihak kepada kepentingan rakyat, orang kecil, dan kelompok mustad'afin, seperti petani gurem, buruh pabrik, miskin kota, dan lainnnya; *Kedua*, menegakkan keadilan dan kebenaran, seperti pemberantasan KKN

³⁷ Moh. Roqib, *Prophetic.*, hlm. 80

³⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus.*, hlm. 356

³⁹ Moh. Roqib, *Prophetic.*, hlm. 82.

serta penegakan hukum dan HAM; *Ketiga*, memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantasan terhadap profesi atau kerja; dan *Keempat*, menghilangkan penindasan dan kekerasan, seperti KDRT, *trafficking*, pelacuran, dan lainnya.⁴⁰

Pilar liberasi ini paling sering ditinggalkan oleh pemikir, pendidik, budayawan, dan aktifis Muslim yang religius karena takut dicap kekiri-kirian, Islam radikal, Islam ideologis, Islam sosialis. Dalam dunia pendidikan pilar liberasi ini bisa dimaknai dengan penolakan terhadap komersialisasi pendidikan, kanibalisasi intelektual, dan kapitalisasi pendidikan yang memposisikan lembaga seperti robot dan tenaga seperti mesin produksi. Pendidikan sebagai bagian dari unsur budaya masyarakat harus mampu mencegah tawuran pelajar, kemadirian, dan ketergantungan sosial politik di negeri ini.

3) Pilar Humanisasi

Humanisasi berasal dari kata Yunani, *humanitas* berarti makhluk manusia menjadi manusia. Atau dari bahasa Inggris human berarti manusia, bersifat manusia, humane berarti peramah, orang penyayang, humanism berarti peri kemanusiaan.⁴¹ Sebagaimana menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Moh. Roqib, humanisasi (*insāniyyah*) artinya memanusiaakan manusia, menghilangkan

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 82

⁴¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus*, hlm 306

kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.⁴² Proses pengembalian jati diri dan martabat kemanusiaan sebagai makhluk mulia dan berperadaban.

Indikator Humanisasi: *Pertama*, menjaga persaudaraan meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi dan tradisi. Persaudaraan tidak bisa digugurkan hanya karena perbedaan, karena semenjak lahir manusia sudah berbeda termasuk berbeda dengan ibu yang mengandungnya; *Kedua*, memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain; *Ketiga*, menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain; dan *Keempat*, membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.⁴³

Ketiga pilar tersebut sering disebut dengan visi profetik. Untuk filsafat pendidikan disebut filsafat pendidikan profetik. Unsur-unsur profetik tersebut harus menjadi tema pendidikan Islam. Setiap pendidikan Islam harus menyertakan unsur transendensi, sebab tanpa transendensi tidak akan menjadi pendidikan Islam. Islam adalah ikatan manusia dengan Allah sekaligus ikatan dengan makhluk. Humanisasi plus transendensi, liberasi plus transendensi, karena transendensi begitu sentral karenanya transendensi saja sering dianggap mencukupi

⁴² Moh. Roqib, *Prophetic.*, hlm. 84.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 84-85

meskipun belum cukup apalagi dalam realitas pendidikan Islam berfokus pada transendensi, kering humanisasi dan miskin liberasi.

b. Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khaira ummah*). Pendidikan profetik peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial.

Strategi pendidikan profetik sebagaimana Nabi, dimulai dari keteladanan diri dan membangun keluarga ideal (*maṣlahah*). Pendidik atau guru meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*faṭānah*).

4. Sistem Pendidikan dalam Tradisi Profetik

a. Pengertian Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk pendekatan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk pembangunan/pembentukan komunitas sosial yang ideal (*khaira*

ummah). Pendidikan profetik peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas, untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial.⁴⁴

Pendidikan profetik merupakan proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kenabian yang bertujuan untuk pembentukan dan pengembangan intelektual, emosional, spiritual, akhlak dan moral secara utuh dengan berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah yang dilakukan secara sadar dan terencana.

Strategi pendidikan profetik sebagaimana Nabi, dimulai keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal (*maṣlahah*).⁴⁵ Pendidikan dalam perspektif profetik memiliki dasar tradisi akademik dan kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah (*sunnah madaniyyah*) atau *sunnah nabawiyyah* yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinu dengan pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem kependidikan yang dalam kegiatan rilnya dibarengi dengan pilar humanisasi atau membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, memupus berbagai hal yang merusak kepribadian.

Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*),

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 88

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 88

komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*faṭānah*).⁴⁶ Pendidikan Profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian. Secara skematis bagaimana epistemologi, model integrasi dan koneksitas, serta pola bangunan profetik.

Tujuan pendidikan bangsa berkarakter religius, tidak hanya berorientasi pada proses transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, melainkan juga harus diarahkan pada proses transfer nilai (*transfer of value*) religius. Dalam konteks pembelajaran, maka seorang guru tidak hanya sibuk mempersiapkan berbagai materi serta strategi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, baik dalam berpikir, bertindak dan berkomunikasi. Guru harus mampu menjadi motivator yang baik, menjadi patron dalam komunikasi hubungan sosial.⁴⁷

b. Tujuan Pendidikan Profetik

Sebagaimana menurut Syeed Nquib Al-Attas yang dikutip oleh Moh. Roqib bahwa tujuan pendidikan secara umum dirumuskan tujuan pendidikan itu diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*) yaitu membentuk manusia sempurna (*insan kāmil*) menurut Islam, dengan sosok teladan Nabi Muhammad SAW.⁴⁸ Menurut Abd al-Rahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip oleh Moh. Roqib bahwa tujuan pendidikan tersebut meliputi tujuan jasmaniah, rohaniah, dan mental atau dengan kata lain tujuan tersebut dapat diklasifikasikan pada tiga wilayah

⁴⁶ Ibid., hlm. 88

⁴⁷ Zainuddin Syarif, "*Pendidikan.*", hlm. 9

⁴⁸ Moh. Roqib, *Prophetic.*, hlm. 122

fisik-material, rohani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiganya harus menuju ke arah kesempurnaan.⁴⁹ Secara rinci dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah dan menyiapkan profesionalisme subjek didik.

Semua konsep tujuan tersebut secara praktis dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi yang tidak terlepas dari Masjid yang menjadi pusatnya. Menurut Zakiyah Darajat sebagaimana dikutip oleh Moh. Roqib bahwa, secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian Muslim⁵⁰ paripurna (*kāffah*) yang memiliki indikator kemandirian, multi kecerdasan, dan kreatif dinamis sehingga mampu memberi rahmat bagi alam. Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk moralitas, dan makhluk yang ber-Tuhan yang berani untuk mempromosikan nilai humanis dan liberasi. Citra pribadi muslim seperti itu sering disebut manusia sempurna (*insan kāmil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang dan selaras.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 122

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 124

Pendidikan akan menemukan tujuannya jika nilai-nilai humanis tersebut menginternal dalam diri peserta didiknya. Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat untuk belajar agar bermanfaat bagi sesama. Di antara indikator peserta didik yang telah termanusiakan ia akan produktif, komunikatif, aspiratif, demokratis, cinta damai, menjaga kelestarian alam, cinta seni dan keindahan, suka menolong dan taat beribadah. Semua itu ia lakukan secara sadar, berkualitas, dan gembira.

Tujuan pendidikan tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Quran dan as-Sunnah.⁵¹ *Pertama*, prinsip integrasi (tauhid) yang memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Karena itu pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus akhirat.

Kedua, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut akidah, syari'ah, dan akhlak.

Ketiga, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa, oleh karenanya setiap individu bahkan semua makhluk adalah dari pencipta yang sama. Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Selain itu pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia maju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 125

Manusia, dengan pendidikan diharapkan terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan dan nafsu hewaniahnya sendiri.

Keempat, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. Dari prinsip ini dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*). Sebab dalam Islam belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca dalam al-Quran merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Sebab dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terus menerus diharapkan muncul kesadaran akan diri dan lingkungan dan yang lebih penting dari itu adalah sadar akan Tuhannya.

Kelima, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Ruh tauhid apabila menyebar dalam sistem moral, akhlak kepada Allah dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran, akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang mashlahah atau berguna bagi kehidupan. Sebab nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila telah dimanifestasikan dalam gerak langkah untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.

c. Materi Pendidikan Profetik

Materi pelajaran, kurikulum dan silabus dalam pendidikan profetik sebelum diberikan pendidik kepada peserta didik harus ditata dan disusun sesuai dengan jenjang, jenis dan jalur pendidikannya. Sebagai *software*, materi yang termuat dalam silabi merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Objek kajian dalam materi tidak terlepas dari tujuan yang dilandasi prinsip dasar dan filsafat yang dipilih,

kualifikasi pendidik, kondisi subjek didik, buku teks, organisasi kurikulum, penjejjangan, biaya, lingkungan, evaluasi, pengembangan, dan tindak lanjut. Semua direncanakan dan disusun menjadi suatu proses yang dinamis-konstruktif menuju tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam bentuk mekanisme organik maupun dalam mekanisme sistematis.

Menurut Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein sebagaimana disebutkan dalam buku Moh. Roqib bahwa minimal ada tiga prinsip dalam merancang materi; *pertama*, mengembangkan pendekatan religius kepada dan meliputi semua cabang ilmu pengetahuan; *kedua*, isi pelajaran yang bersifat religius seharusnya bebas dari ide dan materi yang jumud dan tak bermakna; dan *ketiga*, merencanakan dengan memperhitungkan setiap komponen yang oleh Tylor disebut sebagai tiga prinsip: kontinuitas/kesinambungan, sekuensi dan integrasi.⁵²

Tujuan yang jelas akan mempermudah mengambil langkah operasional dalam proses kependidikan termasuk penentuan materi. Dalam perspektif pendidikan profetik unsur religius yang transendental, humanis dan liberal harus berintegrasi dengan setiap cabang ilmu. Sebab apabila tidak terintegrasi dengan baik, akan menimbulkan bias pemikiran yang pada gilirannya akan mengakibatkan rasa kebingungan pada subjek didik.

Menurut Ronald C. Doll sebagaimana dikutip oleh Moh. Roqib bahwa tujuan yang valid didasarkan pada kondisi objektif subjek didik,

⁵² *Ibid.*, hlm. 127

proses belajar, kondisi sosial dan sistem budaya, bahan atau materi pendukungnya. Tujuan dioperasionalkan dengan memperhitungkan dasar-dasar kurikulum, karena dasar-dasar kurikulum itu menggambarkan kondisi subjek didik sebagai manusia. Keadaan masyarakat dan sistem budaya menuntut pemeliharaan atau perubahan dengan bantuan lembaga pendidikan, semua itu dapat dituangkan dalam rumusan-rumusan tujuan. Materi pelajaran perlu disajikan dalam bentuk sekuensi, gradasi, kuantitas dan berbagai alat pendukung lain yang sesuai dengan tuntutan tujuan.⁵³

Menurut Noeng Muhadjir sebagaimana dalam buku Moh. Roqib, dalam pengembangan materi dalam kurikulum diperlukan suatu pendekatan yang proporsional,⁵⁴ yaitu dengan adanya integrasi pendekatan dalam penetapan satu materi yaitu melibatkan pendekatan akademik, humanistik, dan teknologik. Tujuan yang tercantum dalam kurikulum tidak bisa hanya dipajang pada silabus dan paket belajar saja, sementara materi dan buku teks pelajaran yang digunakan tetap berakar pada metode-metode dan sistematika sekuler dan positivistik. Tujuan-tujuan seperti itu harus tercermin dalam materi dan buku teks, disusun sesuai dengan visi yang dituntut oleh tujuan tersebut.

Rekomendasi Konferensi Internasional Pendidikan Islam II menuangkan suatu pengorganisasian materi menjadi pengetahuan: (1) *perential*, dan (2) *acquired*, dua istilah yang dalam klasifikasi ilmu

⁵³ *Ibid.*, hlm. 127-128

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 128

pengetahuan klasik dikenal sebagai *'ulūm naqliyyah* dan *'ulūm 'aqliyah* (*muktasabāt*). Rekomendasi ini selengkapnya dilampirkan oleh Syed Ali Ashraf.⁵⁵

Khusus mengenai pengorganisasian itu adalah sebagai berikut :
Kelompok I : *perenial* (meliputi ilmu-ilmu abadi) meliputi: 1. Al-Quran; a) membaca (*qira'at*); menghafal (*hifz*); interpretasi (*tafsir*), b) sunnah, c) sirah Nabi, para sahabat beliau, dan umat Islam periode awal, d) tauhid, e) *Ushul Fiqh dan Fiqh*, f) bahasa Arab (fonologi, sintaksis, dan semantik); 2. Materi tambahan meliputi: a) Filsafat Islam, b) Perbandingan Agama, c) Kebudayaan Islam.

Kelompok II: *Acquired* (*muktasabāt*; ilmu-ilmu hasil pencarian manusia); 1. Imajinatif, seni a) Seni Islam dan Arsitektur, b) Bahasa dan Sastra. 2. Ilmu-ilmu Intelektual: a) Studi Sosial (teoritik), b) Filsafat, c) Pendidikan, d) Ekonomi, e) Ilmu-ilmu politik, f) Sejarah, g) Peradaban Islam, h) Geografi, i) Sosiologi, j) Ilmu Bahasa, k) Psikologi, dan i) Antropologi. 3. Ilmu-Ilmu pengetahuan Alam (Teoritik); a) Filsafat Ilmu, b) Matematik, c) Statistik, d) Fisika, e) Ilmu Kimia, dan lain-lain. 4. Ilmu-ilmu Terapan: a) Rekayasa dan Teknologi, b) Kedokteran, c) Pertanian, dan d) Kehutanan. 5. Ilmu-ilmu Praktik; a) Perdagangan, b) Ilmu-ilmu Administrasi, c) Ilmu-ilmu Perpustakaan, d) Ilmu-ilmu Rumah Tangga, dan e) Ilmu-ilmu Komunikasi.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm.128.

Sebagian masalah penting yang dihadapi dalam menetapkan materi yang menyangkut validitas dan signifikansi isi kurikulum ini adalah masalah keusangan (*obsolescence*). Keusangan menjadi persoalan dalam kaitan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keusangan itu dapat terjadi pada fakta, konsep dasar, teori-teori di mana fakta diorganisasi dan diinterpretasi, dan pada pendekatan atau model pemikiran yang digunakan termasuk macam-macam persoalan yang diangkat.

Akan tetapi persoalan keusangan sesungguhnya banyak dijumpai dalam ilmu-ilmu pada kelompok kedua, yakni ilmu-ilmu hasil pencarian manusia. Sedangkan pada ilmu-ilmu kelompok pertama, secara substansial tidak mempunyai persoalan keusangan, kecuali pada interpretasi dan kontekstualisasinya. Untuk mengatasi persoalan tersebut, sepanjang sejarah umat Islam telah dikembangkan persoalan pendekatan ijtihad, yaitu upaya untuk memahami makna ajaran substantif atau transenden di masa lampau, yang mempunyai suatu aturan, dan untuk mengubah aturan tersebut dengan memperluas cara sedemikian rupa sehingga suatu situasi baru dapat dicakup di dalamnya dengan suatu solusi baru. Pendekatan tersebut mengimplikasikan adanya suatu tuntutan *tajdid* (pembaharuan) terhadap materi-materi furu'iyah atau yang bersifat interpretatif. Hal ini memang sudah lazim pada suatu kurikulum pendidikan, termasuk semua cabang ilmu pada kelompok kedua tadi.

Persoalan penting yang perlu digaris bawahi dalam menetapkan materi dan menyusun buku teks adalah bahwa ilmu-ilmu *perennial* (abadi) pada kelompok pertama itu tetap menjadi core-curriculum yang disusun dengan gradasi dan sekuensi yang sesuai untuk masing-masing tingkat pendidikan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah Al-Quran bukanlah teks sains, melainkan kitab suci yang menuntun manusia pada segala aspek kehidupannya. Al-Quran berfungsi sebagai prinsip dasar dan motivator ilmu pengetahuan. Segala kegiatan ilmiah dimulai dari Al-Quran, tetapi tidak berakhir langsung di Al-Quran, melainkan pada penemuan-penemuan sinyal-sinyal (ayat) Allah pada setiap hasil atau temuan ilmiah tersebut.

Jika masalah materi dan buku teks ini rampung, maka urusan selanjutnya menyesuaikan komponen-komponen lainnya, seperti metode, latihan-latihan guru, membina mekanisme dan dinamika aktualisasinya yang mencerminkan hubungan yang harmonis antara konsep dasar pendidikan, konsep operasional, dalam membina dan mengembangkan peserta didik. Secara khusus reorientasi konsep kurikulum yang menyangkut materi dan buku teks ini sebagai implementasi dalam mengatasi pandangan dikotomik ilmu pengetahuan selama ini sehingga mampu menjadi kurikulum yang komprehensif dan integral.

Mengakhiri tentang materi dalam paradigma profetik perlu dikemukakan tentang nilai strategis, membaca. Materi untuk tingkat dasar adalah mengenal huruf dan membaca teks. Untuk tingkat

menengah dapat dikembangkan materi yang terkait dengan keterampilan atau strategi membaca cepat dan kreativitas menulis. Selanjutnya di perguruan tinggi dikembangkan materi teknik memanfaatkan bahasa dan baca tulis untuk berkomunikasi efektif dan lobi.

d. Pendidik Pendidikan Profetik

Peran pendidik sangat besar dan strategis dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, corak dan kualitas pendidikan kenabian ini secara umum dapat diukur dengan kualitas pendidiknya, sebab dengan pendidik yang profesional diharapkan dapat menciptakan dan mendesain materi yang lebih dinamis-konstruktif, mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya dengan menciptakan suasana-milieu yang kondusif dan strategi pembelajaran aktif yang baik. Dengan pendidik yang profesional, kompetensi lulusan pendidikan dapat dijamin akan berhasil sehingga mereka mampu mengelola potensi diri, mengembangkan kemandirian untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prospektif.⁵⁶

Secara umum, pendidik mengemban amanah/tugas untuk mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik bukan saja bertugas mentransfer ilmu tetapi ia juga harus mentransfer nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*) ajaran Islam itu sendiri dengan semangat profetik. Pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat, karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai pendidik ia harus dapat mempengaruhi subjek didik. Bahkan pendidik

⁵⁶ *Ibid.*, hlm.132.

yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat.

Seorang Pendidik membawa *amānah Ilāhiyah* dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan membawanya taat beribadah dan berakhlak mulia. Karena tanggung jawabnya yang tinggi itu ia dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, sosial, pedagogik, maupun yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian.

Syarat terpenting pendidik menurut Zakiah Daradjat, adalah kepribadian. Dari kepribadian dapat dievaluasi tentang baik buruknya seorang pendidik tersebut. Kepribadian yang utuh meliputi tingkah laku maupun tata bahasanya. Sebab, kepribadian pendidik akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya, termasuk budi bahasanya. Oleh karena itu, pendidik menurut Imam Zarnuji, seharusnya seorang yang '*alim, wara*' dan lebih tua usia (dan kedewasaannya). Persyaratan ini penting ditekankan sebab pendidik menjadi simbol personifikasi bagi subjek didiknya.

Ada beberapa syarat kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik agar ia bisa menjadi pendidik yang baik adalah: 1) *zuhud* dan ikhlas, 2) bersih lahir dan batin, 3) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, 4) bersifat kebabakan dan keibuan, 5) mengenal peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif). Kepribadian pendidik harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam.

Pendidik yang baik tetap berproses untuk meningkatkan kualitas ilmu, strategi pembelajaran, maupun kepribadiannya. Pendidik yang merasa puas atau merasa sudah baik berarti ia bukan pendidik yang baik, karena merasa puas atau merasa baik itu merupakan pertanda bahwa ia bukan pendidik yang baik. Pendidik ideal adalah pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik.⁵⁷

e. Peserta didik Pendidikan Profetik

Peserta didik dalam pendidikan profetik selalu terkait dengan pandangan wahyu tentang hakikat manusia. Secara substantif manusia memiliki dua dimensi, lahir (*jasmāniah*) dan batin (*rūḥaniyah*). Keduanya dapat dibedakan secara konseptual, tetapi pada hakikatnya satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Apabila antara keduanya dipisahkan maka eksistensi manusia itu akan hilang dengan sendirinya.

Manusia sebagai makhluk Allah di muka bumi diberi kelebihan-kelebihan dan keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia adalah fitrah dan potensi manusiawi yang *educable*. Dengan bekal itulah manusia mungkin mencapai taraf kehidupan yang amat tinggi.

Potensi yang dimiliki manusia bersifat kompleks yang pada pokoknya terdiri dari: *rūḥ* (roh), *qalb* (hati), *‘aql* (akal), dan *nafs* (jiwa). Potensi-potensi itu bersifat rohaniyah dan mental-psikis. Di samping itu manusia juga dibekali potensi fisik-sensual berupa seperangkat panca

⁵⁷ *Ibid.*, hlm.134.

indera yang berfungsi sebagai instrumen untuk memahami alam luar dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Semua potensi tersebut bersifat *educable*, dapat dan harus dididik agar berkembang aktual. Apabila semua potensi itu dididik dengan baik, maka manusia akan mencapai tingkat kemampuan yang luar biasa, dan sebaliknya, jika dibiarkan maka manusia akan tetap bodoh dan terbelakang.⁵⁸

Selain itu perkembangan kepribadian peserta didik juga dipengaruhi oleh pengaruh ajar (lingkungan). Interdependensi antara dasar dan ajar dalam visi profetik, tetap mengakui eksistensi masing-masing dalam perkembangan kepribadian peserta didik. Di satu sisi fitrah merupakan konsep dasar lingkungan pendidikan dalam membentuk corak kepribadian peserta didik.

Dalam konteks pendidikan profetik setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi positif (*fitrah*) sebagai dasar perkembangan manusia. Allah menetapkan fitrah setiap manusia sejak penciptaannya dan tidak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Setiap manusia yang dilahirkan dalam fitrahnya dan akan lestari dan berkembang jika diasah dan diasuh oleh lingkungan edukasinya. Dengan demikian, manusia memerlukan upaya-upaya untuk menumbuh kembangkan potensi/fitra tersebut agar menjadi faktual dan aktual. Upaya memberikan prinsip-prinsip nilai amat penting untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan potensi

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 134.

manusia. Dalam proses inilah faktor ajar sangat besar peranannya, bahkan menentukan bentuk dan corak kepribadian seseorang.

Peserta didik harus terus mengembangkan potensi fitrahnya tersebut seumur hidup (*life long education, min tufūlah ilā suyūkhah*). Konsep pendidikan seumur hidup bertumpu pada suatu kenyataan bahwa belajar itu harus dilakukan seumur hidup manusia, walaupun dengan dengan cara dan proses yang berbeda, karena jika tidak dilakukan seumur hidup maka nilaikemanusiaannya akan tercabut sehingga ia akan turun martabat dan kualitasnya.

Menurut Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip oleh Dr. Moh. Roqib, ilmu itu tetap berproses dan merupakan amal yang tidak terputus walaupun seseorang sudah meninggal dunia. Mengenai batas akhir pendidikan dalam perspektif Islam menetapkan sampai orang meninggal dunia. Walau ada yang membatasi sampai anak usia dewasa. Bahkan lebih dari itu, mencari ilmu memang secara fisik sampai pada akhir usia, tetapi proses yang terkandung di dalamnya berlangsung sampai pada batas yang tak terbatas. Sebab dalam Islam pendidikan bernilai transendental, tidak hanya berproses di dunia tetapi tetap ada maknanya di akhirat.⁵⁹

Menurut Mastuhu yang dikutip oleh Dr. Moh. Roqib, hidup itu belajar. Karena belajar manusia bermakna dalam hidupnya. Seluruh kehidupan manusia ditandai dengan kegiatan belajar mengajar atau

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 136.

pendidikan. Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup. Manusia tidak bisa lepas dari kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian mengajar sangat penting dalam proses perkembangan seseorang.⁶⁰

Perlakuan orang di sekitarnya akan berdampak baik positif maupun negatif. Ada seorang ilmuwan, tatkala menemukan perilaku ganjil pada orang lain maka ia segera menengok sejarah masa lalunya, saat kecil, keluarga, lingkungan, dan pendidikannya. Untuk itu pendidik dalam mengajar terlebih dahulu harus mengenal subjek didik dengan baik sehingga tidak ada pemaksaan kepadanya. Menurut S. Nasution, sebagaimana di kutip oleh Dr. Muh. Roqib, pelajaran agar menarik peserta didik harus disesuaikan dengan: a. kebutuhan jasmaniyah, b. kebutuhan sosial, c. kebutuhan intelektual, dan d. kebutuhan religius.

Di samping itu juga penciptaan lingkungan yang kondusif sangat penting artinya bagi proses pendidikan sehingga anak dapat belajar di mana dan kapan saja. Lingkungan sosial dan alam yang kondusif akan menciptakan peserta didik yang kreatif-mandiri yang akan eksis di setiap jaman dan tempat manapun.

f. Metode Pendidikan Profetik

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, sebagaimana dikutip oleh Dr. Moh. Roqib, metode secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, atau cara mengajar dan

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 136-137.

lain sebagainya.⁶¹ Dapat juga diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dengan menggunakan bentuk tertentu seperti ceramah, diskusi (halaqah), penugasan dan lainnya. Metode pendidikan Profetik adalah suatu prosedur umum untuk penyampaian materi guna tercapainya tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat pendidikan profetik sebagai suprasistem.⁶²

Teknik berarti cara atau kepandaian membuat atau melakukan sesuatu, sedang secara etimologis dapat di definisikan sebagai cara yang lebih khusus yang digunakan untuk mengajar/menguji suatu kemahiran atau aspek dalam wujud aktivitas, strategi, atau taktik, dan bahan atau alat yang terkait dengan pendukungnya. Teknik pendidikan profetik adalah langkah-langkah kongkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pendidikan di kelas. Teknik merupakan pengejawentahan dari metode. Sedang metode adalah penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan pendidikan profetik.

Tujuan metode adalah untuk menjadikan proses dan hasil belajar-mengajar berdayaguna dan berhasil dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menggairahkan belajar peserta didik secara mantap sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir yang dikutip oleh Dr. Moh. Roqib, tugas utama metode pendidikan profetik adalah mnegadakan aplikasi prinsip-prinsip

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 137

⁶² *Ibid.*, hlm. 138.

psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan dan terealisasinya melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi serta meningkatkan keterampilan olah pikir dan membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma.⁶³

Ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan sebagai dasar penggunaan metode pendidikan Islam adalah dasar agamis, biologis, psikologis, yang meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran baik dari aspek fisik-material, sosial, dan psikis emosional, fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia dan kualitasnya, dan kompetensi pendidik (baik profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadiannya).

Pertimbangan tersebut membuat penggunaan metode dan teknik menjadi fleksibel, relatif, dan tentatif. Fleksibel karena bisa berubah dan berbeda antara satu dengan yang lain, relatif karena tidak ada kemutlakan kebenaran dalam penggunaannya, karena memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tentatif karena tidak ada metode yang cocok untuk semua peserta didik dalam semua situasi dan kondisi. Pertimbangan dasar tersebut bersifat dinamis sehingga penggunaan metode dan teknik punn dinamis.

Dinamika tersebut menuntut pendidik untuk kreatif melakukan penelitian tindakan kelas secara berkala yang denga itu diharapkan untuk

⁶³ *Ibid.*, hlm. 139

mendapatkan reliabilitas dan validitas data yang akan dijadikan diagnosis terhadap kelemahan pembelajaran, dengan penelitian tersebut juga pendidik akan mampu menerapkan metode dan teknik yang bagus dan efektif bagi peserta didik. Dengan demikian pendidik akan dengan mudah mencapai hasil pembelajaran dan secara tidak langsung akan mencapai dari tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan.

Tidak ada perbedaan yang mendasar antara metode pendidikan Profetik dengan metode pendidikan lain. Perbedaannya hanya terletak pada nilai spiritual dan mental yang disertakann pada saat metode tersebut dilaksanakan atau dipraktekkan. Adapun prinsip dasar penggunaan metode pendidikan Profetik adalah:

- 1) Niat dan orientasinya untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk. Pendekatan kepada Allah disertai dengan tauhid, mengesakan Allah, tiada Tuhan kecuali Allah. Tauhid ini menjadi ruh bagi aktifitas makhluk Muslim. Prinsip ketauhidan ini yang membedakan dengan metode yang lain.
- 2) Keterpaduan (integrative, tauhid). Ada kesatuan antara iman-ilmu-amal, iman-islam-ihsan, zikir-fikir (hati dan pikir), zahir-batin (jiwa-raga), dunia-akhirat, dulu-sekarang-akan datang.
- 3) Bertumpu pada kebenaran. Materi yang disampaikan itu benar, disampaikan dengan cara yang benar.
- 4) Kejujuran (*ṣidq* dan *amānah*). Berbagai metode yang dipakai harus memegang teguh kejujuran (akademik).

- 5) Keteladanan pendidik. Ada kesatuan ilmu dan amal. Pendidik harus memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya. Pengajar sholat, ia harus melaksanakan sholat.
- 6) Berdasar pada nilai dan tetap berdasarkan pada *al-akhlaq al-karimah*, budi utama. Metode pendidikan Islam sarat nilai, tidak bebas nilai, semisal proses pembelajaran harus memperhatikan waktu sholat (wajib).
- 7) Sesuai dengan usia dan kemampuan akal anak (*bi qodri 'uqūlihim*). Memberikan pelajaran terhadap peserta didik minimal berusia 7 tahun, dan yang masih dibawah umur tujuh tahun bisa dimasukkan pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan pendidikan yang di desain dalam bentuk permainan.
- 8) Sesuai dengan kebutuhan peserta didik (*child center*), bukan untuk memenuhi keinginan pendidik apalagi untuk proyek semata.
- 9) Mengambil pelajaran pada setiap kasus atau kejadian (*'ibrah*) yang menyenangkan ataupun menyedehikan.
- 10) Proporsional dalam memberikan janji yang menggembirakan dan ancaman (*wa'id, tarhīb*) untuk mendidik kedisiplinan. Proporsional karena harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Pendidikan Profetik dapat diterapkan menggunakan metode edutainment plus atau pendidikan yang menyenangkan tanpa meninggalkan hukuman jika dibutuhkan. Edutainment plus merupakan pembelajaran yang terbuka dengan memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk terlibat secara langsung dan menikmati proses pembelajaran dengan kondusif dan dengan proses pembelajaran yang rileks, menyenangkan dan bebas dari tekanan baik fisik maupun psikis.⁶⁴

Praktik edutainment plus ini dapat dilakukan dengan menggunakan humor yang diselipkan di tengah penyampaian materi atau humor yang di desain untuk contoh-contoh yang faktual dan menarik terkait dengan materi yang dipelajari juga bermain peran dan demonstrasi serta penggunaan multi media dengan diiringi musik yang menyentuh hati.

Metode yang digunakan dan dilaksanakan oleh pendidik secara transenden dibarengi dengan keikhlasan sehingga peserta didik tergugah semangat, dan gerak edukatifnya dengan rasa senang dan nyaman. Pemberian dan penanaman nilai spiritual yang berdimensi liberasi dan humanis akan memberikan sisi sentuh yang kuat untuk berbuat demi kemanfaatan mereka dan lingkungannya.

g. Media Pendidikan Profetik

Definisi media ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari si pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajar terjadi. Memang pada mulanya media dianggap sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*). Tetapi karena terlalu memusatkan pada alat bantu yang visual yang dipakainya

⁶⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 143.

maka orang kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan pembelajaran (*instruction*) produksi dan evaluasinya.

Dalam pendidikan profetik, secara historis telah diketahui bahwa alat belajar tulis dan baca telah lama ada pada masa nabi dan diajarkan di kalangan sahabat dan sudah pula memakai peralatan dan media pendidikan dengan sederhana sesuai dengan zamannya. Pada masa sekarang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, sudah terasa sangat mendesak dalam pengajaran perlu menggunakan dan memanfaatkan kemajuan itu. Peralatan laboratorium, komputer, film dan lainnya akan dapat membantu murid dalam belajar. Penjelasan *syar'i* tentang darah haid, nifas, *istihādah*, kehamilan, kelahiran, keguguran dan persoalan fikih lainnya dapat dibantu dengan alat atau media pendidikan.

Alat pendidikan dengan menggunakan bantuan teknologi tinggi sesungguhnya dapat meningkatkan pula kreativitas subjek didik apabila ia ditempatkan pada posisinya yang tepat. Bahkan alat bantu atau media dapat digunakan sebagai alat bantu dalam berijtihad untuk memutuskan suatu perkara hukum. Alat dapat mempermudah dan mempersingkat proses panjang dan melelahkan. Semua media dikembangkan guna kemashlahatan, kebaikan, dan kelestarian alam semesta. Memanfaatkan media untuk kemashlahatan umat juga merupakan ijtihad.

h. Evaluasi Pendidikan Profetik

Evaluasi sangat diperlukan untuk mengukur proses dan hasil pendidikan. Dari aspek proses, apakah prosesnya sesuai dengan konsep pendidikan profetik yang meliputi apresiasi terhadap tujuan, muatan materi, perilaku dan kualitas pendidik, pandangan dan perlakuan terhadap peserta didik, pengguna metode dan media pembelajaran.⁶⁵

Menurut Jalaluddin, sebagaimana dikutip oleh Muh. Roqib bahwa dari sisi hasil, standar keberhasilan pendidikan terletak pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pokok, menengah, dan akhir. Tujuan jangka pendek berupa kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan tujuan jangka panjang yaitu kebahagiaan di akhirat. Kedua tujuan tersebut dapat dilihat dari penguasaan keterampilan dan akhlak yang mulia. Tolak ukur yang mudah diketahui adalah perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Perilaku keseharian ini disebut dengan akhlak. Misi kenabian adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Evaluasi pendidikan profetik selain mengukur dan menilai tentang kualitas pemahaman, penguasaan, kecerdasan, dan keterampilan, juga mengukur dan menilai nilai moral dan akhlak peserta didik. Akhlak yang berdimensi tauhid, hubungan kepada Allah (*ḥablum min Allah*), hubungan terhadap sesama manusia (*ḥablum min an-naas*), dan hubungan dengan alam untuk

⁶⁵ Moh. Roqib, *Prophetic.*, hlm. 150

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 150

memberikan rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil al-'alamin*) sebagai pemakmur bumi (*khalīfah fi al-ardh*).⁶⁷

Berdasarkan pada teori-teori yang tercantum dan tersebut di atas, maka penulis lebih dominan menggunakan teori yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo, yaitu menggunakan tiga pilar, yaitu pilar transendensi, liberasi, dan humanisasi. Sehingga pada proses reduksi data peneliti menggunakan teori Kuntowijoyo dan dibarengi dengan Teori Muh. Roqib, akan tetapi pada tahap proses penarikan kesimpulan lebih menekankan pada teori Kuntowijoyo.

5. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.⁶⁸

Berikut ini beberapa pengertian karakter menurut beberapa sumber buku:

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 150

⁶⁸ Muchlisin Riadi, "*Pengertian, Unsur dan Pembentukan Karakter*", Kajian Pustaka, diakses dari <http://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html> pada tanggal 17 oktober 2017, Pukul 09.15

- a) Menurut Poerwadarminta, karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁶⁹
- b) Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁷⁰
- c) Menurut Coon, karakter adalah suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.⁷¹
- d) Menurut Mansur Muslich, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.⁷²

b. Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai nilai-nilai prinsipil yang dilakukan secara sadar dan terencana. Pendidikan karakter merupakan

⁶⁹ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: as@Prima Pustaka, 2012), hlm. 13

⁷⁰ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160.

⁷¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 8.

⁷² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 70.

upaya penanaman nilai dan pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia.⁷³

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.⁷⁴ Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.

Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

⁷³ Dirjend Pendidikan Dasar Kemdiknas, *Perspektif: Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Unggul*. Policy Brief, Edisi 4 Juli 2011.

⁷⁴ Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 50.

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmen-nya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Strategi pembangunan karakter dapat dilakukan dengan cara: 1) sosialisasi (media cetak dan elektronik perlu berperan serta dalam sosialisasi); 2) pendidikan formal, nonformal, dan informal; 3) metode intervensi regulasi serta pelatihan dan habituasi (pembiasaan); 4) pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama yang sinergis antara semua pemangku kepentingan.⁷⁵

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu:

1) *Pengetahuan tentang moral (moral knowing)*

Dimensi-dimensi dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*),

⁷⁵ Ahmad Yasser Mansyur, *Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013, p.15, hlm. 23

pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (moral reasoning), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

2) *Perasaan/penguatan emosi (moral feeling)*

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

3) *Perbuatan bermoral (moral action)*

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Karakter merujuk pada cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter seseorang terwujud dalam kesatuan yang esensial

dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Karakter menjadi aspek yang sangat menentukan bagi seseorang dalam mengembangkan diri, baik dalam aspek mental dan moral yang akan menentukan peran dan dinamika sosial seseorang dalam kehidupannya.⁷⁶

Hal itu menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan moral bangsa, berbeda dengan praksis pendidikan yang terjadi dewasa ini yang cenderung mengalienasikan proses pendidikan dari kebudayaan. Cita-cita era reformasi tidak lain ialah membangun suatu masyarakat madani, maka arah perubahan paradigma baru pendidikan Islam diarahkan untuk terbentuknya masyarakat madani Indonesia tersebut. Michael Josephson pendiri *Josephson Institute of Ethic* di Amerika, merumuskan bahwa secara garis besar ada enam pilar karakter (*the six pillars of character*) yang semestinya ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik, yaitu;

- 1) Kepercayaan (*trustworthiness*), berlaku jujur, terpercaya, sesuainya kata dengan perbuatan, berani karena benar, membangun reputasi yang baik, mencintai keluarga dan setia pada negara.

⁷⁶ Suyanto, Urgensi Pendidikan Karakter, <http://mandikdasmn.kemdiknas.go.id>, diakses tanggal 2 Desember 2017.

- 2) Sikap hormat (*respect*), hormat terhadap orang lain, taat hukum, toleran dalam perbedaan, berlaku sopan dan berbahasa santun, empatik, tidak menjadi ancaman bagi orang lain, dan bersikap damai.
- 3) Bertanggung jawab (*responsibility*), berorientasi masa depan, tekun dalam kebaikan, disiplin dan mawas diri, berpikir sebelum bertindak dan siap menerima konsekuensi tindakan, bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya, menjadi contoh bagi orang lain.
- 4) Bersikap adil (*fairness*), bertindak sesuai aturan, berpikiran terbuka dan mendengarkan orang lain, tidak mengeksploitasi orang lain, memperlakukan semua orang dengan adil.
- 5) Penuh perhatian (*caring*), perhatian dan penuh kasih sayang, peduli terhadap orang lain, memiliki sikap memaafkan, memberi bantuan pada orang yang membutuhkan.
- 6) Menjadi warga negara yang baik (*citizenship*), memasyarakat, mampu bekerja sama, menghormati orang lain, mencintai dan melindungi lingkungan, rela berkorban.⁷⁷

⁷⁷ Michael Josephson, *The Six Pillars of Character*, <http://charactercounts.org/sixpillars.html>, diakses tanggal 2 Desember 2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut juga sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induksi/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷⁸ Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.⁷⁹

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan yang *pertama*, karena dari judul skripsi ini mengandung dua variabel. *Kedua*, dari rumusan masalah yang penulis angkat dalam skripsi ini

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 13.

⁷⁹ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2003), hlm. 3.

menuntut penulis untuk terjun langsung mengadakan penelitian. *Ketiga*, metode kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dengan demikian, peneliti dapat memilah-milah sesuai dengan fokus penelitian yang telah tersusun dan dapat mengenal lebih dekat menjalin hubungan dengan Subjek penelitian (Responden) serta berusaha memahami keadaan Subjek dalam penggalan info atau data yang diperlukan. Maka Penelitian ini penulis arahkan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk karakter siswa di MTs Negeri 6 Sleman tersebut.

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.⁸⁰ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah peneliti bermaksud untuk melakukan analisis secara mendalam dibantu dengan data empiris yang diperoleh di lapangan sesuai dengan teori yang relevan yang pada akhirnya bisa melakukan simpulan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di MTsN 6 Sleman, Yogyakarta yang terlatak di Jl. Magelang, Km. 4,4. Desa Sinduadi, Kec. Mlati.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 26.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipan

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu data mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshal (1995) menyatakan bahwa, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁸¹

Susan Stainback (1988) menyatakan, dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Adapun yang akan peneliti observasi secara langsung diantaranya adalah: 1) Lingkungan; yang diantaranya situasi dan kondisi sekolah, ruang kelas, Musholla/Masjid, penataan lingkungan sekolah. 2) Pembelajaran; yang diantaranya proses KBM, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan.

⁸¹ Sugiyono, *Metode.*, hlm. 309.

2. Wawancara/interview

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁸²

Adapun narasumber yang akan peneliti wawancarai adalah: Kepala Sekolah MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta (yang mengetahui tentang sejarah berdirinya sekolah serta tujuan serta visi dan misinya), Wakil Kurikulum Kesiswaan (yang mengetahui kegiatan-kegiatan kesiswaan seperti kegiatan bimbingan keagamaan dan intrakurikuler lainnya, dan Guru Agama (yang mengimplementasikan pendidikan profetik sebagai pembentukan karakter siswa dalam proses KBM).

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

⁸² *Ibid.*, hlm. 318.

dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh adanya dokumen. Pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu berupa buku sejarah, buku profil sekolah, pajangan struktur, buku informasi pendataan siswa dan guru, kurikulum pelajaran dan perangkat pembelajaran.

D. Validasi Data

Data-data yang telah dikumpulkan dan dicatat pada proses kegiatan penelitian juga harus dibuktikan keabsahannya. Untuk menguji kebenaran data, maka menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi terdiri dari empat macam yaitu:⁸³

- a. Triangulasi data yaitu upaya peneliti terhadap pengaksesan sumber-sumber yang lebih bervariasi guna pemerolehan data yang berkenaan dengan persoalan yang sama.
- b. Triangulasi metode yaitu upaya peneliti untuk membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu.
- c. Triangulasi teori yaitu menunjuk pada penggunaan perspektif teori yang bervariasi dalam menginteprestasi data yang sama.

⁸³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2008), hlm: 100.

d. Triangulasi peneliti yaitu dilakukan ketika dua atau lebih peneliti bekerja dalam suatu tim yang meneliti persoalan yang sama.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan persoalan penting lainnya, dan juga bersifat krusial, dalam upaya pengumpulan data dalam konteks penelitian kualitatif, cara ini mengarahkan penulis agar dalamnya pengumpulan data, peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari berbagai sumber yang berbeda.

E. Metode Penentuan Informan

Pengambilan informan atau teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya oleh peneliti.⁸⁴ Sesuai dengan pendapat tersebut, informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MTsN 6 Sleman, Yogyakarta (yang mengetahui tentang sejarah berdirinya sekolah serta tujuan serta visi dan misinya), Wakil Kurikulum Kesiswaan (yang mengetahui kegiatan-kegiatan kesiswaan) seperti kegiatan bimbingan keagamaan dan intrakurikuler lainnya, dan Guru Agama (yang mengimplementasikan pendidikan profetik sebagai pembentukan karakter siswa dalam proses KBM).

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 81

Pengambilan informan dengan metode *purposive sampling* diharapkan tujuan penelitian akan dapat terpenuhi secara baik. Informan penelitian diperoleh dengan cara seperti berikut:

- a. Peneliti mencari informasi dari Kepala Sekolah, Wakil Ketua Kesiswaan, serta guru Agama tentang implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter.
- b. Peneliti melakukan pendekatan dengan membangun hubungan yang baik dengan calon informan.

F. Teknis Analisis Data

Tentang analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data kualitatif sebagai proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan pengorganisasian data, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, pemilihan mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan pembuatan kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Susan Stainback, mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.⁸⁵

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 332.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁸⁶ Peneliti melakukan analisis data terlebih dahulu sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Analisis data dalam penelitian dilakukan secara interaktif. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai.⁸⁷ Maksudnya, dalam analisis data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan.

Analisis data model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi), dengan penjelasannya.⁸⁸

1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan mentransformasikan data kasar yang didapati dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama proses pengumpulan data berlangsung, maka terjadilah tahapan reduksi selanjutnya

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 333.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode.*, hlm. 246

⁸⁸ Sutopo Ariesto Hadi, *Multimedia Interaktif dan Flash*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), hlm. 8

(membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo).

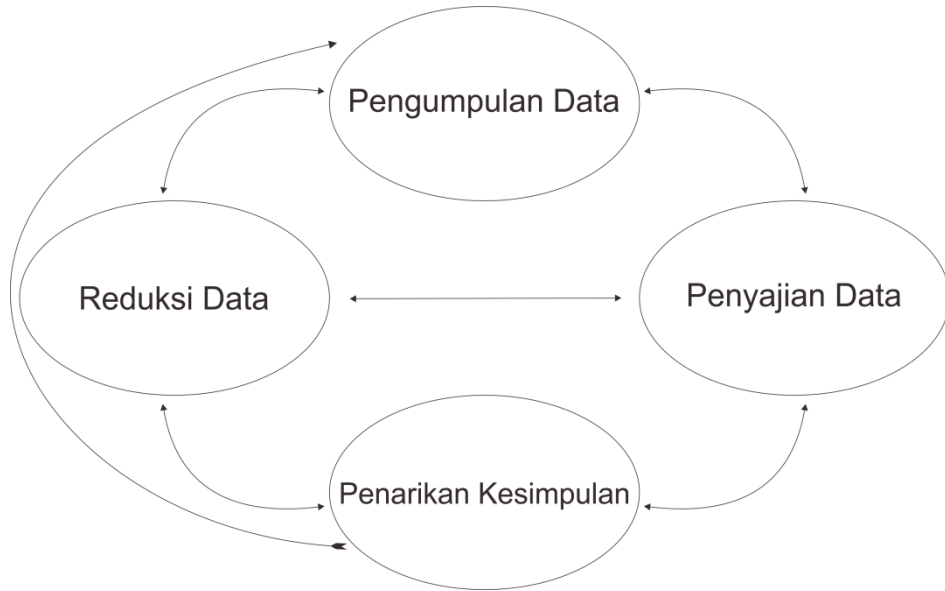
2. Penyajian Data

Data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun, yang memberi kemungkinan adanya proses menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian-penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap ini adalah tahapan akhir yang di dalamnya terdapat proses untuk mengambil keputusan yang menjurus pada jawaban dari pertanyaan pertanyaan penelitian yang telah diajukan dan pengungkapan “apa” dan “bagaimana” dari temuan penelitian tersebut. Berikut gambar model analisis data:

Gambar 3.1 Model Interaktif



BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Negeri 6 Sleman

1. Letak Geografis

MTs Negeri 6 Sleman merupakan salah satu Madrasah Negeri yang ada di kota Yogyakarta, terletak di Desa Sinduadi Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, tepatnya di jalan Magelang KM 4,4 Daerah Istimewa Yogyakarta.

Lembaga pendidikan tersebut berada di lokasi yang sangat strategis untuk dijangkau. Karena letaknya yang tidak jauh dari jalan raya juga terletak di daerah perkotaan. Dan jarak yang ditempuh untuk ke sekolah bisa melalui jalan-jalan tikus (Jalan Alternatif) yang ada. Meskipun demikian suasananya sejuk, tenang dan alami. Kesejukan dan kealamiannya di dukung oleh lingkungan yang di kelilingi oleh tanaman-tanaman, pohon-pohon kecil.

MTs Negeri 6 Sleman dibangun di atas tanah seluas 1.535 m² yang terletak di sebelah timur jalan raya Yogyakarta menuju Magelang. Adapun situasi lingkungan MTs Negeri 6 Sleman berdampingan dengan MAN 3 Sleman dan MIN 1`Sleman, sedangkan batasan-batasan MTs Negeri 6 Sleman sebagai berikut :

Sebelah Utara : MAN 3 Sleman

Sebelah Timur : Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB)

Sebelah Selatan : Kampung Karang Waru

Sebelah Barat : Kantor Sinduadi atau Kampung Rogoyudan

2. Sejarah Singkat

MTs Negeri Yogyakarta I berdiri pada tahun 1978. Pada mulanya MTs Negeri Yogyakarta I berasal dari kelas I, II, III Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 0 tahun Yogyakarta Kota Madya Yogyakarta, atas dasar Keputusan Menteri Agama RI No 16 tahun 1987 yang merupakan pelaksanaan lebih lanjut dari keputusan Presiden RI No 18 tahun 1975 yang disempurnakan.

Dengan diterapkannya Keputusan Menteri Agama itu, maka PGAN 6 tahun Yogyakarta berubah menjadi PGAN Yogyakarta (tanpa 6 tahun) dengan siswa kelas IV, V, VI dan PGAN 6 tahun Yogyakarta dan kelas I, II, III menjadi MTs Negeri Yogyakarta I atau dengan kata lain PGAN 6 tahun dipecah menjadi dua lembaga pendidikan yang kepemimpinannya masih rangkap dengan mantan PGAN 6 tahun Yogyakarta yang lama, yang pada waktu itu dijabat oleh bapak Sutaji BA.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala kantor Wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta nomor w.1/1.b/Pt./702/6.a/79 tanggal 16 Agustus tahun 1979, Bapak Dachri Rusliani SW. BA yang menjadi guru PGAN 6 tahun diangkat menjadi kepala MTs Negeri Yogyakarta I, Pelantikan dilaksanakan bersama-sama yang bertempat di Kantor Bidang Pendidikan Agama Islam Jalan Wijilan Yogyakarta pada tanggal 1979. Dengan demikian MTs Negeri Yogyakarta I mulai resmi mempunyai

pimpinan. Oleh karena MTs Negeri Yogyakarta I belum memiliki tempat atau gedung dan perlengkapan serta personil yang menanganinya maka PGAN Yogyakarta untuk sementara meminjamkan kepada MTs Negeri Yogyakarta I berupa tujuh ruangan belajar yang lengkap dengan peralatan sarana kegiatan belajar.

Kemudian PGAN Yogyakarta untuk sementara memberikan bantuan 11 tenaga pengajarannya untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di MTs Negeri Yogyakarta I sampai terpenuhinya guru yang definitive. Demikian juga PGAN Yogyakarta menugaskan sebanyak tujuh orang pegawai tata usahanya untuk menjalankan tugas ketatausahaan di MTs Negeri Yogyakarta I sekaligus mengusulkan pelimpahan tugasnya kepada kepala kantor Wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta agar bapak Djadjanto dapat segera mengurus dan menangani pencarian daftar kegiatan ini bagi MTs Negeri Yogyakarta I tahun anggaran 1979/1980 yang sudah tersedia di kantor perbendaharaan Negara di Yogyakarta sehubungan dengan hampir berakhirnya masa pencarian/tahun anggaran.

Pada tanggal 31 Agustus 1992 kembali terjadi pergantian kepala Madrasah, sehubungan bapak Iskandar memasuki masa pension, maka sebagai penggantinya yaitu bapak Sukardi berdasarkan SK Menteri Agama RI nomor W1/Ib/Pt/145/a-/1992, pada tanggal 26 Agustus 1992 beliau diangkat sebagai kepala MTs Negeri Yogyakarta I. Demikian hingga saat

ini MTs Negeri Yogyakarta I telah memiliki siswa sebanyak 460 orang yang terbagi menjadi 16 kelas dengan 16 ruangan belajar.

Berdasarkan SK Menteri Agama RI nomor W1/1.b/Pt/145/a-/1996 pimpinan MTs Negeri 6 Sleman dipimpin oleh ibu Sri Siwartiyah, setelah terlebih diadakan serah terima jabatan dari jabatan lama yaitu bapak Drs. Sukardi. Selanjutnya MTs Negeri 6 Sleman mengalami pergantian pimpinan hingga kesekian kalinya, dan pada saat itu dipimpin oleh Dra. Hj. Siti Nurdiyati, M. Pd.I. saat ini MTs Negeri 6 Sleman dipimpin oleh Bapak Drs. H. Abdul Hadi. S.Pd., M.Pd.I (NIP. 196012201987031005).

Keberadaan MTs Negeri 6 Sleman yang berdiri sejak 16 Maret 1978, merupakan pemisahan dari PGAN Yogyakarta 1 dan MAN Yogyakarta III. Semula MTs Negeri 6 Sleman berada di bawah pembinaan Departemen Agama Kota Yogyakarta, namun sejak otonomi daerah sejak tahun 2003 sesuai dengan letak geografisnya yang berada di Desa Sindudadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, maka di pindahkan pembinaannya menjadi Departemen Agama Kabupaten Sleman.

Di samping factor historis, letak geografis juga strategis, dekat dengan jalan raya, Stasiun TVRI Yogyakarta, dan berada diperbatasan antara Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta menjadikan MTs Negeri 6 Sleman dikenal luas oleh masyarakat Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Keadaan social budaya yang beragam, perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan budaya orang tua siswa berdampak dalam keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan penyelenggaraan

pendidikan di MTs Negeri 6 Sleman sangat ditentukan oleh Kementerian Agama, Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sleman, dan Pemerintahan pusat yang dipengaruhi pula perkembangan politik daerah dan pusat.

3. Visi dan Misi

MTs Negeri 6 Sleman mempunyai visi **“TERWUJUDNYA PRIBADI MUSLIM YANG UNGGUL, INKLUSIF, BERWAWASAN GLOBAL DAN RAMAH LINGKUNGAN.”**

Indikator Visi :

- 1) Berakhlak mulia dan rajin beribadah
- 2) Cinta Ilmu dan amal
- 3) Nilai ujian nasional tinggi
- 4) Terima di SMA /SMK/MA favorit
- 5) Juara dalam lomba MTQ, mata pelajaran, kreativitas, olahraga dan kesenian
- 6) Pandai dalam manajemen dan kepedulian sosial tinggi
- 7) Disiplin, rapi, bersih, indah, aman, dan nyaman
- 8) Berjiwa mandiri
- 9) Cinta Lingkungan, tanah air, nusa, bangsa dan agama

Misi

- 1) Mendidik dan membiasakan sholat berjama'ah, tadarus dan tahfidz al-qur'an
- 2) Mendidik dan membiasakan membaca buku, diskusi dan mengisi ceramah/kultum

- 3) Meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran dan pengayaan akademik siswa terutama untuk mata pelajaran UN
- 4) Memberikan tambahan jam belajar untuk menghadapi UN dan masuk sekolah favorit
- 5) Menggali bakat siswa dan mengikutsertakan dalam olympiade atau lomba
- 6) Membimbing siswa dalam bidang manajemen organisasi dan kegiatan social
- 7) Menegakan disiplin, menjaga kerapian, kebersihan, keindahan, dan memberikan rasa aman dan nyaman
- 8) Memberikan pendidikan kewirausahaan
- 9) Menerapkan kurikulum berkarakter

Indikator Misi

- 1) Menyusun dan melaksanakan kurikulum yang berkarakter
- 2) Melaksanakan pembelajaran sesuai standar proses
- 3) Melaksanakan pembimbingan karakter dan pengembangan diri
- 4) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
- 5) Mewujudkan pendidikan yang :
 - Bermutu, efisien, dan relevan serta berdaya saing tinggi
 - Transparan, akuntabel, partisipatif dan afektif
- 6) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan
- 7) Mewujudkan sumber-sumber pembiayaan non pemerintah serta mengelola keuangan dengan transparan dan akuntabel

8) Melaksanakan penilaian hasil belajar sesuai standar penilaian

9) Melaksanakan manajemen sekolah yang akuntabel

4. Struktur Organisasi

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman sebagai satuan yang memiliki personel yang terdiri dari :

a. Kepala Madrasah

Kepalah Madrasah pada tahun ajaran 2015-2016 dijabat oleh Drs. H.

Abdul Hadi, S.Pd., M.Pd.I.

b. Wakil Kepala Madrasah

WAKA Ur. Kurikulum : Suwardi,S.S

WAKA Ur. Kesiswaan : Agustinus Yusmanto,S.Pd

WAKA Ur. Humas : Sutarjo, M.Pd.I

WAKA Ur. Sarana dan Prasarana : Drs. Sirojul Huda

c. Wali Kelas

Tabel 4.1 tentang Wali Kelas

Kelas	Wali Kelas
VII A	H. Supriyoto, S.Pd., M.Pd
VII B	Hj. Zumrotul Aslah, M.Pd
VII C	Widyastuti Fatimah I, S.Pd
VII D	Siti Ikhsanah, S.Pd
VII E	Dra. Sri Widayati
VIII A	Hj. Dina Andriyanti, S.Pd., M.Pd
VIII B	Dra. Somyati
VIII C	Saptini, S.Pd
VIII D	Dra. Sri Eka Widiastuti

Kelas	Wali Kelas
VIII E	Drs. Wakija
IX A	Dra. Hj. Rini Wijayanti, M.Pd
IX B	Dra. Suyanto
IX C	Suryanti, BA
IX D	Dra. Ami Solichati
IX E	Lilis Ummi F,S.Pd.,MA
IX F	Asih Dwi Lestari, S.Pd.

d. Perpustakawan

Koordinator : Drs. Hj.Sri Muhayanah

Pegawai : Siti Rochadin, A.Md.

Sri Wiji Lestari

e. Satpam dan Tukang Kebun

Tukang Kebun : Slamet Surono

Wening Prihadi

MTs Negeri 6 Sleman sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai struktur organisasi yang berfungsi untuk mengatur sistem kerja dan hubungan antara satu bagian lain, sehingga program bias terlaksana dengan baik. Adapun struktur organisasi MTs Negeri 6 Sleman adalah sebagai berikut:

1) Kepala Madrasah

Kepala Madrasah di MTs Negeri 6 Sleman adalah pimpinan bidang eksekutif yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pengajaran dan pendidikan secara menyeluruh serta berfungsi dan bertugas

sebagai educator, manajer, administrator, dan supervisor, di MTs Negeri 6 Sleman.

2) Tata Usaha (TU)

Tata usaha bertanggung jawab terhadap segala hal yang berhubungan dengan administrasi kepegawaian, kesiswaan dan administrasi keuangan, mengumpulkan data dan menyajikan serta mengaturnruangan.

3) Wakil kepala sekolah

Wakil kepala madrasah bertugas membantu kepala madrasah untuk bidang-bidang tertentu baik intern. Dan pada saat tertentu, Wakil kepala madrasah dapat bertindak sebagai kepala madrasah.

Wakil kepala madrasah MTs Negeri 6 Sleman terbagi:

- a) Wakil Kepala Urusan Sarana/ Prasarana
- b) Wakil Kepala Urusan Kurikulum
- c) Wakil Kepala Urusan Kesiswaan
- d) Wakil Kepala Urusan Humas

4) Komite Sekolah

Komite Sekolah bertugas membantu mengurus tunjangan dan santunan bagi penyelenggara pendidikan. Begitu juga permasalahan anggaran sekolah, baik menyangkut pendapatan dan pembiayaan untuk kemajuan madrasah/ sekolah.

5. Guru dan Karyawan

Guru merupakan komponen pokok dalam suatu lembaga pendidikan. Guru memegang calon yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena jika tidak ada guru maka proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung.

Kepala Madrasah

- a. Nama lengkap / NIP : Drs. H. Abdul Hadi,S.Pd, M.PdI
NIP. 19601220 198703 1 005
- b. Tempat / tanggal lahir : Sleman, 20-12-1960
- c. Pendidikan terakhir : Pasca Sarjana (S2)
- d. Program Studi / Universitas : Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan
Kalijaga
- e. Pangkat / Golongan : Pembina (IV/a)
- f. Jabatan / TMT : Kepala MTsN 6 Sleman TMT : 26-12-2012
- g. Alamat : Pandeyan Ngasem RT 003 RW 017
Ngemplak Sleman Yogyakarta
- h. Pelatihan yang pernah diikuti: -

Data Wakil Kepala Sekolah

Tabel 4.2 tentang Data Wakil Kepala Sekolah

No	Nama	NIP	Gol	TMT	Jabatan	TMT	TTL
1	Suwardi, S.S	1980030820 07011010	III/b	01-03- 2013	Waka Kurikulum	01- 07- 2015	Pati, 08-03- 1980
2	Agustin	1967070920	III/b	01-04-	Waka	01-	Sleman

	us Yusma nto, S.Pd	07011033		2013	Kesiswaan	07- 2015	, 09-07- 1967
3	Drs. Sirojul Huda	1968030619 99031002	IV/a	01-04- 2011	Waka Sarpras	01- 07- 2015	Yogyak arta, 06-03- 1968
4	Sutarjo, S.Ag	1974012420 07011023	III/b	01-10- 2011	Waka Humas	01- 07- 2015	Sleman , 24-01- 1974

Data Guru

Tabel 4.3 tentang Data Guru

No	Nama	NIP	Gol	TMT	Jabatan	TTL
1	Drs. Abdul Hadi, S.Pd., M.Pd.I	1960122 0198303 1005	IV/a	01-10-2001	Kepala Madsrah	Sleman, 20- 12-1960
2	Dra. Miftachuroc hmah	1963052 0198703 2001	IV/a	01-10-2003	Guru Pembina	Temanggung, 20-05-1963
3	Drs. Suyanto	1964071 0199303 1005	IV/a	01-10-2004	Guru Pembina	Sleman, 10- 07-1964
4	Suryanti, BA	1963040 2198703 2003	IV/a	01-04-2007	Guru Pembina	Yogyakarta, 02-04-1963
5	Supriyoto, S.Pd	1966061 8199603 1001	IV/a	01-10-2008	Guru Pembina	Sleman, 18- 06-1966
6	Dra. Ami Solichati	1968032 2199503 2003	IV/a	01-10-2008	Guru Pembina	Sragen, 22- 03-1968
7	Dra. Zumrotul Aslah	1970050 8199603 2003	IV/a	01-10-2008	Guru Pembina	Klaten, 08- 05-1970
8	Dina Andiyanti,	1969010	IV/a	01-10-2008	Guru	Sleman, 07-

No	Nama	NIP	Gol	TMT	Jabatan	TTL
	S.Pd	4199603 2001			Pembina	09-1965
9	Drs. Sukardi	1957030 8197903 2003	IV/a	01-04-2009	Guru Pembina	Sleman, 07- 09-1957
10	Dra. Sri Widayati	1967081 4199803 2002	IV/a	01-10-2009	Guru Pembina	Boyolali, 14- 08-1967
11	Widyastuti Fatimah Ikhsan, S.Pd	1972091 7199703 2003	IV/a	01-10-2010	Guru Pembina	Sleman, 17- 09-1972
12	Sri Wahyuni, S.Ag	1502771 3400000 0000	IV/a	01-10-2010	Guru Pembina	Yogyakarta, 10-12-1969
13	Dra. Rini Wijayanti	1965101 7199802 2001	IV/a	01-10-2010	Guru Pembina	Sleman, 17- 10-1965
14	Drs. Sirojul Huda	1968030 6199903 1000	IV/a	01-04-2011	Guru Pembina	Yogyakarta, 06-03-1968
15	Dra. Sri Muhayanah	1968010 6199903 2001	IV/a	01-04-2011	Guru Pembina	Banjarnegara, 06-01-1968
16	Drs. Partono Hadi Santoso	1958090 8198503 1000	IV/a	01-10-2012	Guru Pembina	Yogyakarta 08-09-1958
17	Drs. Wakija	1963041 2199702 1000	IV/a	01-10-2012	Guru Pembina	Kulonprogo 12-04-1963
18	Lilis Ummi Fa'izah, S.Pd	1971111 0199603 2002	IV/a	01-10-2013	Guuru Dewasa	Blora, 10-11- 1971
19	Dra. Somyati	1964030 3201112 2000	IV/a	01-04-2013	Guru Pembina	Brebes, 3-3- 1964
20	Asih Dwi Lestari, S.Pd	1969020 8199303 2001	IV/a	01-10-2011	Guru Pembina	Sleman, 8- 02-21969
21	Dra. Sri Eka	1969111	IV/a	-	Guru	-

No	Nama	NIP	Gol	TMT	Jabatan	TTL
	Widiastuti	8199403 2002			Pembina	
22	Ruchiatus Sun Aeni, S.Pd	1965091 9199203 2001	IV/a	-	Guru Pembina	-
23	Saptini, S.Pd	1978080 5200501 2001	III/d	01-04-2014	Guru Dewasa Tk I	Purworejo, 05-08-1978
24	Yusuf Panggung Surame, S.Pd	1964101 8198603 1000	III/d	01-10-2012	Guru Dewasa Tk I	Sleman, 18- 10-1964
25	Siti Khasanah, S.Pd	1968072 9199512 2000	III/d	01-10-2012	Guru Dewasa Tk I	Yogyakarta 29-07-1968
26	Utaminingsi h, S.Pd	1972120 7200501 2001	III/d	01-04-2013	Guru Dewasa Tk I	Sleman, 07- 12-1972
27	Anang Sumarna, S.Ag	1978071 4200501 1006	III/d		Guru Dewasa Tk I	-
28	Sutarjo, S.Ag	1974012 4200701 1023	III/c	01-10-2011	Guru Madya Tk I	Sleman, 24- 01-1974
29	Moch Nur Hidayat, S.Ag	1970080 9200701 1022	III/c	01-10-2011	Guru Madya Tk I	Sleman, 09- 08-1970
30	Budi Santoso, S.Pd	1981052 6200710 1002	III/b	01-10-2012	Guru Madya Tk I	Sleman, 26- 05-1981
31	Suwardi, S.S	1504317 3600000 0000	III/b	01-03-2013	Guru Madya Tk I	Pati, 08-03- 1980
32	Agustinus Yusmanto, S.Pd	1967070 9200701 1000	III/b	01-04-2013	Guru Madya Tk I	Sleman, 09- 07-1967

Data Pegawai Tata Usaha

Tabel 4.4 tentang Data Pegawai Usaha

No	Nama	NIP	Gol	TMT	Jabatan	TTL
1	Ninik Dwi Hastuti, SE	1965090 8199303 2001	III/c	01-04-2013	Ka.TU	Klaten, 08-09-1965
2	Maemunah	1968041 2198911 200	III/b	01-04-2016	Staf TU	Cianjur, 12-4-1968
3	Septi Tamti Rejeki	1966091 0199703 2001	II/a	01-04-2016	Staf TU	Sleman, 10-09-1966
4	Suci Nurul Hidayati	1983062 3200604 2018	II/c	01-04-2016	Staf TU	Magelang, 23-06-1983
5	Sri Wiji Lestari	1968091 7200701 2026	II/c	01-04-2016	Staf TU	Yogyakarta, 17-09-1968
6	Subarno	1974080 9200910 1003	II/c	01-04-2014	Staf TU	Sleman, 09-08-1974
7	Kadarisno	1971050 4200501 1004	II/a	01-07-2006	Staf TU	Sleman 04-05-1971

Data Pegawai Kontrak

Tabel 4.5 tentang Data Pegawai Kontrak

No	Nama	NIP	Gol	Jabatan	TMT	TTL
1	Siti Rochadina, A.Md	-	-	Pegawai Kontrak	01-01-2002	Temanggung, 27-10-1979
2	Surono	-	-	Pegawai Kontrak	01-01-1991	Sleman, 04-04-1969
3	Wening Prihadi	-	-	Pegawai Kontrak	01-01-1993	Sleman, 23-08-1965
4	Rahmi Pujiastuti, S.Si	-	-	Pegawai Kontrak	01-01-2009	Ketapang, 01-05'1981

5	Murdiana	-	-	Pegawai Kontrak	01-01-2013	Bantul, 09-11-1983
6	Ira Handayani, S.Pd	-	-	Pegawai Kontrak	01-07-2016	Purworejo, 12-10-1993
7	Fajar Rahmadi	-	-	Pegawai Kontrak	01-07-2015	Sleman, 18-09-1989
8	Suwarjo	-	-	Pegawai Kontrak	01-07-2015	Bantul, 10-10-1981

Data Guru Tidak Tetap

Tabel 4.6 tentang Data Guru tidak Tetap

No	Nama	NIP	Gol	Jabatan	TMT	TTL
1	Undang Sudirman, S.Pd	-	III/b	GTT	01-03-2013	Tasikmalaya, 10-02-1975

Data Guru Kontrak

Tabel 4.7 tentang Data Guru Kontrak

No	Nama	NIP	Gol	Jabatan	TMT	TTL
1	Khanifuddin, S.Pd	-	-	GTT	01-07-2014	Kebumen, 12-02-1985
2	Iqbal Arfa Daeng, S.Pd	-	-	GTT	01-07-2016	Waykabubak, 02-07-1988

Jumlah Guru dan Pegawai Menurut Pangkat dan Golongan

Tabel 4.8 tentang

Jumlah Guru dan Pegawai Menurut Pangkat Dan Golongan

GOLONGAN	PEGAWAI	GURU	JUMLAH
I	-	-	-
II	5	-	5
III	2	10	12
IV	0	22	22

TOTAL	7	32	39
-------	---	----	----

6. Siswa

Jumlah siswa di MTs Negeri 6 Sleman tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 486 siswa. Dengan jumlah siswa kelas VII sebanyak 163 siswa, kelas VIII sebanyak 164 siswa dan kelas IX sebanyak 159 siswa.

Adapun beberapa kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan administrasi personil sekolah antara lain :

- a. Pembuatan denah tempat duduk siswa kelas VII, VIII dan IX. Denah merupakan salah satu media yang dibutuhkan oleh guru.
- b. Bimbingan Konseling sebagai upaya memantau letak keberadaan siswa di kelasnya masing-masing, sehingga siswa yang mendapat perhatian khusus dapat dipantau letaknya secara tepat dan cepat.
- c. Penyusunan instrument sosiometri kelas VII, VIII dan IX. Pelaksanaan kegiatan ini didasarkan pada pentingnya keberadaan bimbingan dan konseling dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan social dan psikologis antar Individu (siswa) dalam suatu kelompok (kelas)
- d. Penyusunan grafik ketidakhadiran siswa kelas VII, VIII dan IX. Penyusunan ini dilakukan untuk mempermudah guru pembimbing dan konseling dalam mengidentifikasi keberadaan siswa dalam proses KBM dari jam pertama hingga terakhir.
- e. Penyusunan buku pemantauan siswa kelas VII, VIII dan IX. Buku ini dijadikan sebagai catatan hasil pemantauan para guru bimbingan dan

konseling dalam upaya melakukan penanganan terhadap kasus-kasus tertentu. Hasil catatan selanjutnya di tindaklanjuti dengan bimbingan dan pembenahan individu.

Adapun ketentuan seragam siswa adalah sebagai berikut :

Hari Senin dan Selasa : Putih, Putih

Hari Rabu dan Kamis : Putih, Biru

Hari Jum'at : Batik

Hari Sabtu : Pramuka

1) Keadaan Siswa

Tabel 4.9 Keadaan Siswa di MTs Negeri 6 Sleman Tahun Ajaran
2017/2018

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Wali Kelas
	L	P		
VII A	17	16	33	H. Supriyoto, S.Pd., M.Pd
VII B	19	14	33	Dra. Hj. Zumrotul Aslah, M.Pd
VII C	16	16	32	Widyastuti Fatimah I, S.Pd
VII D	13	19	32	Siti Ikhsanah, S.Pd
VII E	17	16	33	Dra. Sri Widayati
VIII A	13	20	33	Dina Andriyanti, S.Pd., M.Pd
VIII B	14	18	32	Dra. Somyati
VIII C	14	19	33	Saptini, S.Pd
VIII D	14	20	34	Dra. Sri Eka Widiastuti
VIII E	12	20	32	Drs. Wakija
IX A	9	17	26	Dra. Rini Wijayanti, M.Pd
IX B	13	13	26	Dra. Suyanto
IX C	11	17	28	Suryanti, BA
IX D	12	16	28	Dra. Ami Solichati

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Wali Kelas
	L	P		
IX E	16	10	26	Lilis Ummi F,S.Pd.,MA
IX F	16	9	25	Asih Dwi Lestari, S.Pd.
JUMLAH	226	260	486	

2) Aktivitas Siswa

MTs Negeri 6 Sleman mempunyai beragam kegiatan di sekolah. hal ini dimaksudkan sebagai wahana untuk meningkatkan mutu dan prestasi hasil belajar siswa dan prestasi secara institusi.

Secara garis besar, program kegiatan siswa di sekolah tersebut terbagi menjadi dua, yakni yang bersifat ekstrakurikuler di MTs Negeri 6 Sleman berjumlah 14, antara lain: Iqro' Hadroh, Tonti, Seni Musik, Membatik, Pramuka, Mading, Tilawah, Basket, Sepak bola, Tapak Suci, Les Mata Pelajaran, PMR dan KIR.

Kegiatan intrakurikuler di MTs Negeri 6 Sleman berupa Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Kegiatan OSIS di MTs Negeri 6 Sleman terdiri dari pembentukan anggota OSIS dari perwakilan kelas yang telah dipilih oleh kelas masing-masing untuk menjadi wakil dari kelas, pemilihan pengurus OSIS, pelantikan pengurus OSIS, diklat OSIS, dan pembinaan pelaksanaan program.

7. Sarana dan Prasarana

MTsN 6 Sleman memiliki 16 ruang belajar, yang digunakan untuk ruang belajar/kelas VII sd IX, untuk ruang guru 2, 1 ruang untuk

ketrampilan komputer, 1 ruang untuk ketrampilan (menjahit, memasak dan sablon). Ruang yang lain adalah ruang Tata Usaha, ruang Kepala Madrasah, ruang UKS, Koperasi Siswa, Kantin Madrasah dan Gudang.

Gedung Perpustakaan dan Masjid merupakan sarana yang baru saja diresmikan (akhir tahun 2003). Ruang Laborat selesai dikerjakan bulan September 2004, merupakan bantuan Imbal Swadaya. Untuk kamar mandi/WC 19 buah, tempat wudlu 12 tempat dengan 40 kran dan disetiap depan ruangan juga terpasang kran air sehingga itu semua bisa menunjang program sholat dhuha, dhuhur, Jum'at untuk siswa, guru dan pegawai dan kolam ikan yang difungsikan sebagai pembuangan air sisa dari air wudhu kemudian setelah air kolam penuh akan dialirkan/dipompa untuk menyirami tanaman-tanaman yang ada di komplek madrasah. Untuk sarana Perpustakaan jumlah bukunya dikatakan cukup dikarenakan setiap tahun ada pembelian 5 % dari total anggaran BOS. Untuk mendorong gairah minat baca siswa, guru dan pegawai madrasah menambah buku-buku bacaan dan mulai tahun pelajaran ini perpustakaan berlangganan Majalah Remaja yang islami, yang dananya diambil sebagian BOS maupun DIPA.

Untuk pelajaran komputer, dibentuk team yang bertugas menyusun modul/pembelajaran komputer yang kemudian dijadikan buku pegangan siswa maupun guru.

Data Sarana dan Prasarana

- a. Tanah : 17.180 m² (sesuai sertifikat) yang digunakan bersama MAN 3 Sleman

b. Luas Bangunan : 2.524 m² (luas sesuai dengan Kartu Inventaris
Barang/KIB)

Tabel 4.10 Data sarana dan prasarana.

No	Ruang	Jumlah	Luas		Ket
1	R. Kelas	16	896	m ²	
2	R. Perpustakaan	3	168	m ²	
3	R. Guru	2	112	m ²	
4	R. Waka	1	35	m ²	
5	R. Kepala	1	56	m ²	
6	R. Tata Usaha	1	56	m ²	
7	Bimbingan Konseling	1	35	m ²	
8	R. Komputer	1	98	m ²	
9	Mushola	2	480	m ²	
10	Kamar Mandi / WC	18	73	m ²	
11	R. Pramuka	1	56	m ²	
12	R, Tata Boga	1	56	m ²	
13	Ketrampilan	1	56	m ²	
14	R. Koperasi	1	32	m ²	
15	R. UKS	1	32	m ²	
16	R. Musik	1	6	m ²	
17	R. Penjaga	1	52	m ²	
18	R. OSIS	1	10	m ²	
19	R. Lab. IPA	1	98	m ²	
20	R. Gudang	3	12	m ²	
Jumlah		58	2.419	m ²	

Fasilitas lain:

- Tempat parkir
- Kantin
- Lapangan Upacara
- Lapangan Volly Ball/OR
- Taman

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara dan observasi di MTs Negeri 6 Sleman, tentang Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa, ada beberapa hal yang dapat saya paparkan di bawah ini:

1. Deskripsi Hasil Observasi tentang Implementasi Pendidikan Profetik dalam membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta

Pukul 06.05 WIB peneliti sampai di MTs N 6 Sleman, disaat itu juga, peneliti melihat seorang guru yang bernama Pak Abdul Hadi (Kepala Sekolah) menyambut kedatangan siswa-siswi, dan disana peneliti melihat para siswa-siswi tersebut bersalaman kepada beliau dan mencium tangan beliau. Siswa-siswi yang baru datang tersebut langsung pergi ke ruang kelas untuk meletakkan tas dan keluar lagi dengan membawa peci (laki-laki) beserta Al-Quran, mereka langsung menuju halaqoh-halaqoh yang ada didepan perpustakaan, depan ruang kelas, dan gazebo-gazebo yang telah tersedia, dan ada juga halaqoh di dalam Masjid sekolah tersebut.

Disana peneliti mendengar lantunan ayat-ayat Al-Quran yang tidak asing lagi bagi peneliti bahwa itu adalah bacaan Juz 30, yang pelaksanaannya dibimbing oleh seorang guru Agama. Seorang guru tersebut memimpin pembacaan ayat tersebut dan diikuti oleh siswa-siswi yang ada di halaqoh tersebut, dan pembacaannya diulang sampai 3 kali. Ada seorang guru yang menggunakan metode yang unik agar siswa-siswi tidak mengantuk, yaitu dengan membaca sambil tangan menepuk ke paha masing-masing. Ada juga yang memerintahkan anak-anak untuk berdiri dan seorang guru memimpin sambil membuat video. Para pembimbing tahfidz untuk yang laki-laki menggunakan peci begitu juga siswa.

Siswa-siswi masih banyak yang baru datang, dan ternyata mereka adalah siswa-siswi yang masuk program tahfiz reguler yang dimulai pukul 07.00 sampai pukul 07.35 WIB. Dan yang dimulai dari pukul 06.00-07.35 WIB adalah program Takhossus Tahfiz, yang terdiri dari 15 halaqoh, masing-masing halaqoh ada sekitar sepuluh sampai 15 siswa/siswi. Pukul 06.45 WIB, peneliti mendengar suara seorang guru menggunakan pembesar suara untuk mengajak siswa-siswi melaksanakan Sholat Duha, dan peneliti melihat siswa-siswi datang ke tempat wudhu yang berada di tengah-tengah dua gedung, mereka berwudhu dengan bergantian dan melaksanakan sholat Duha secara berjamaah. Ada seorang guru yang berkeliling ke kelas-kelas untuk menyuruh siswa/siswi turun ke masjid untuk melaksanakan Sholat Duha. Ada juga seorang guru yang mengontrol jalannya sholat Duha di

Masjid tersebut, dan peneliti melihat anak-anak yang datang ke masjid menjabat dan mencium tangan guru tersebut.

Sholat Duha tersebut dilakukan dengan cara bergiliran karena kapasitas masjid yang terbatas, setelah selesai Sholat Duha, mereka membaca Do'a setelah sholat Duha, kemudian mereka langsung pergi ke halaqoh-halaqoh untuk melanjutkan program Tahfiz tersebut, dan waktu menunjukkan pukul 07,00 WIB. Setelah anak-anak kembali ke halaqoh dan ke kelas untuk program Tahfiz, ada beberapa guru laki-laki dan perempuan yang melaksanakan sholat Duha di Masjid, dan peneliti juga ikut sholat di masjid tersebut. Setelah itu saya pergi ke ruangan-ruangan untuk melihat program tahfiz reguler, dan disana peneliti dapati banyak siswa yang menghafal yang dibimbing oleh seorang guru. peneliti melihat siswa kelas 9, dan mereka melakukan bimbingan UN oleh masing-masing guru.

Pukul 07.35 WIB, siswa-siswi kembali ke ruang kelas untuk memulai proses KBM di kelas masing-masing. Pukul 10.15 WIB bel istirahat telah berbunyi, siswa-siswi keluar ruang kelas menuju ke kantin. Peneliti melihat seorang siswa yang menemui kepala sekolah yaitu Bapak Abdul Hadi dan memberi makanan kepada beliau lalu berkata, "hari ini hari selasa berbagi pak", kemudian Bapak tersebut tersenyum dan mengucapkan terimakasih.

Pukul 10.30 WIB siswa-siswi masuk ke ruang kelas masing-masing untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Pukul 11.48 WIB terdengar suara azan Zuhur, siswa dan siswi keluar dari ruang kelas untuk mengambil

air wudhu. Dan peneliti melihat bahwa siswa dan siswi sudah sadar untuk melaksanakan sholat tersebut. Kemudian peneliti melihat seorang guru mengunci ruangan kelas, agar siswa tidak ada di ruang kelas saat sholat Zuhur dilaksanakan. Sholat zuhur di laksanakan secara berjamaah, dan dilakukan secara bergantian karena kapasitas Masjid yang terbatas. Siswa sholat di lantai bawah, dan di beberapa shof dibelakang ada beberapa ibu guru dan siswi, dan di lantai 2 untuk siswi.

Sholat Zuhur diimami oleh seorang guru. Selesai sholat berjamaah, microphone diberikan kepada siswa dilanjutkan dengan zikir bersama yang dipimpin seorang siswa yang berada di shof pertama, dan yang lain mengikuti serta dilanjutkan dengan doa bersama-sama. Setelah itu, bapak guru selaku imam sholat zuhur tersebut menyerukan sholat rowatib ba'diyah zuhur, akan tetapi sebagian dari siswa ada yang tidak mengerjakan, dan banyak dari guru mengerjakan sholat sunnah ba'diyah. Setelah itu para siswa dan siswi ada yang kembali ke ruang kelas, terutama para siswi untuk meletakkan mukenah mereka, kemudian ada yang ke kantin-kantin sekolah.

Peneliti juga melihat seorang siswa yang selalu menjabat tangan guru ketika berjumpa di lingkungan sekolah, sebagian anak ada yang bercanda di depan kelas, dan candaan mereka masih terbilang wajar. Kemudian peneliti melihat seorang siswa yang makan berdiri dan didekatnya ada seorang guru dan tidak menegurnya. Kemudian bel berbunyi dan semua siswa langsung masuk ke kelas masing-masing. Kemudian peneliti juga keliling ke lingkungan sekolah, dan lingkungan sekolah juga

bersih. Peneliti melihat adanya selogan-selogan di sudut sekolah yang tertulis “5 Norma Dasar Program Adiwiyata, diantaranya: 1) Kebersamaan; 2) Keterbukaan; 3) Kesetaraan; 4) Kejujuran; 5) Keadilan dan Kelestarian fungsi Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam”. Peneliti juga menemui tulisan selogan seperti “Budayakan 5 S : Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun”.

Kemudian peneliti mendengar bel pulang, akan tetapi beberapa siswa dan siswi tidak langsung pulang dan mengikuti program RMU (Rintisan Madrasah Unggulan) yang terdiri dari beberapa kursus.

2. Deskripsi Hasil Wawancara tentang Implementasi Pendidikan Profetik dalam membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta

Dari hasil wawancara dengan responden, bahwa Implementasi Pendidikan Proetik terwujud pada visi dan tujuan dari sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh responden sebagai berikut:

“MTs ini visinya terwujudnya pribadi muslim yang unggul inkulatif berwawasan global. tak jelaskan sekalian, terwujudnya pribadi muslim barangkali tidak terlalu banyak saya jelaskan, tetapi untuk mencapai supaya anak-anak berkarakter atau berpribadi muslim itu disini kegiatan untuk mengarah kesitu jenengan lihat sendiri tadi pagi ada tahfizh takhassus 6, itu tahfiz di MTs 6 dimulai jam 6. Kemudian anak-anak ada melakukan sholat Duha sebelum pembelajaran, dan jenengan menyaksikan sendiri tadi. Dan itu hari-hari saya tidak bosan-bosannya selalu keliling mengoprak-oprak anak yang masih ada di dalam kelas, ayok segera sholat, ayok segera tahfiz, itu saya mesti keliling makanya tadi saya kemana-mana itu ya. Kemudian sholat jamaah Zuhur juga begitu, kalau jamaah zuhur

tidak perlu di oprak-oprak anak-anak sudah paham. Kemudian juga untuk sholat Ashar juga. Kemudian ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain kalau saya ceritakan nanti banyak sekali.”⁸⁹

Responden menjelaskan bahwa Implementasi Pendidikan Profetik harus ada di visi dan tujuan tersebut terlebih dahulu, sehingga diciptakanlah kegiatan-kegiatan yang mendukung, seperti Tahfiz, Membiasakan sholat berjamaah di Masjid, bersalaman ketika masuk gerbang sekolah, dan menciptakan ekstra yang mendukung pula dengan memfasilitasi kegiatan tentang agama, seperti Bahasa Arab, Pidato, Sholawatan dan lain sebagainya.

Peneliti juga menemukan bahwa penanaman pendidikan profetik kepada peserta didik dilakukan dengan adanya pembiasaan dan keteladanan, seperti pembiasaan bersalaman ketika masuk gerbang sekolah antara guru dan siswa di pagi hari, kemudian ketika siswa bertemu dengan gurunya di lingkungan sekolah, kemudian bersalaman ketika bertemu di Masjid dan setelah Sholat. Kemudian pembiasaan membaca Al-Quran dan menghafalnya sebelum masuk kelas di pagi hari melalui program tahfidz takhassus, dan reguler. Kemudian penerapan pendidikan profetik dilakukan dengan memberikan uswah hasanah kepada siswa yang dilakukan oleh guru-guru. Seperti sholat bersama siswa dan siswi, baik sholat Duha, zuhur, Ashar, dan Jumat (bagi laki-laki), kemudian juga berkata yang baik saat berkomunikasi antara guru dan siswa, guru dan guru, berpakaian yang rapi dan bersih, saling menghormati dan toleransi.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, (Selasa, 09 Januari 2018) pukul: 10.15 s/d 10.35 WIB. di Ruang Kepala Sekolah.

Seperti yang dijelaskan oleh responden tentang pemberian keteladanan kepada siswa, adalah sebagai berikut:

“Nah, dalam hal ini Alhamdulillah cenderung lebih banyak siswa-siswi kami mengimplementasikan atau menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan profetik tadi, tentunya pasti ada beberapa anak yang kadang melanggar tentu pasti ada. Tapi seyogyanya kami sebagai guru juga tentunya dari kami dulu menanamkan sifat-sifat yang berkaitan dengan uswatun hasanah contoh yang baik tentunya dari guru dulu kita mulai, kemudian secara tidak langsung dari perkataan kemudian kita juga bil haal, kalau kita tidak melalui perkataan kita juga dengan tingkah laku. Misalnya kita tanpa kita sadari, kita duduk sama anak, tiba-tiba kita makannya duduk, setidaknya anak yang makan berdiri oh guru saja duduk, masak saya tidak, tapi tidak kita tegur dengan perkataan, dengan perbuatan aja. Tentu anak mengikuti. Itu merupakan contoh yang baiklah sebagai guru, dan nantik harapannya anak-anak mengikutinya.”⁹⁰

Selain Penerapan Pendidikan Profetik melalui pembiasaan dan keteladanan, Pendidikan Profetik juga diterapkan pada proses pembelajaran dan evaluasinya. Seperti guru mengucapkan salam ketika masuk kelas, kemudian membaca doa sebelum belajar, dan memberi contoh yang baik saat mengajar, baik perkataan maupun mengajar. Kemudian dalam sistem evaluasinya tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja, bahkan tiga komponen pendidikan ada nilainya. Seperti penjelasan responden di bawah ini:

“Nah, kalau untuk proses ke KBM tadi seperti saya sampaikan, yang pertama guru masuk di kelas kemudian membaca doa bersama-sama

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Ridho Hidayat, (Selasa, 09 Januari 2018), pukul 11.15 s/d 11.25 WIB. Di ruang WAKA Urusan Kesiswaan

siswa sebelum belajar, apalagi kita guru agama jangan sampai lupa membaca doa, nah kemudian tentunya terkait dengan pembelajaran guru memberikan apersepsi sebelum memasuki pembelajaran tersebut. Nah terkait perkembangan anak-anak di kelas, mengenai sikap anak-anak di kelas, suri tauladan anak-anak di kelas, nah guru memantau, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, tidak hanya di dalam kelas saja. Jadi semua guru, bukan guru agama saja memantau anak-anak kita, tapi guru-guru umum juga kiatnya juga memantau kegiatan anak-anak.”⁹¹

Adapun Implementasi Pendidikan Profetik juga tergambar pada proses evaluasinya, sebagaimana ungkapan responden sebagai berikut:

“Ya, kalau untuk penilaian, kita ketiga-tiga aspek pendidikan kita gunakan. Seperti kognitif, kecerdasan anak ada nilainya sendiri, kemudian yang kita nilai lagi sikap anak, kemudian yang ketiga skill anak, itu juga ada. Dan itu datanya di bagian kurikulum, dan itu nanti bisa dilihat seperti apa.”⁹²

Aspek tingkah laku tidak di kesampingkan dalam proses penilaian siswa, ini menunjukkan bahwa sistem evaluasinya holistik dan tidak menekankan pada aspek kognitif saja. Dengan demikian siswa akan termotivasi untuk memperbaiki diri dan tingkah laku mereka, sehingga akan tercapai visi dari sekolah yaitu Peribadi muslim yang unggul yang memiliki akhlak karimah.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan mengkomunikasikan permasalahan siswa kepada orang tua, misalkan ada seorang anak yang tidak sholat jumat di sekolah, maka pihak sekolah menanyakan kepada

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ridho Hidayat, (Selasa, 09 Januari 2018), pukul 11.15 s/d 11.25 WIB. Di ruang WAKA Urusan Kesiswaan

⁹² *Ibid*

orang tua, mengapa anak tersebut tidak sholat, kemudian pihak sekolah memberi hukuman seperti membuat surat pernyataan orang tua untuk tidak mengulangi lagi, dan menulis surat-surat pendek dan memberinya kepada WAKA Kesiswaan. Kemudian bagi anak yang datang ke sekolah terlambat akan mendapatkan hukuman sholat Dhuha di lapangan sebanyak 12 rakaat. Kemudian jika ada seorang anak yang membuli, maka akan di pondokkan selama satu minggu.

Seperti yang diungkapkan bapak WAKA Kesiswaan ketika ditanya tentang tindak lanjut dari siswa yang tidak sholat Jumat di Masjid sekolah:

“Iya yang jelas, dia kan pulang, paling tidak kita tanyakan ke orang tua, benar pulang, terkadang kan anak tidak pulang, setelah itu nanti anaknya mungkin sabtunya kita panggil, kadang mohon maaf ya saya minta anak untuk nulis seperti ini (sambil menunjukkan bukti hukuman kepada siswa dalam bentuk surat pernyataan dan tulisan ayat-ayat pendek), buat surat pernyataannya, jadi tidak akan melaksanakan bolos. Kan yang termasuk yang mendidik artinya kan tidak hanya asal kita kasih hukuman. Paling tidak kan sudah belajar menulis, kemudian latihan kesabaran, karena dulu cukup banyak kadang kita misalkan berapa ayat, nanti di ulang berapa kali, sambil untuk menghafal mungkin.”⁹³

Kemudian, menurut beliau juga tentang pendidikan karakter disiplin yang diterapkan oleh sekolah kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah akan ditindak lanjuti seperti pernyataan responden sebagai berikut:

“Anak-anak kalau misalnya terlambat kita minta untuk sholat Duha, mungkin kalau yang tidak terlambat itu hanya 4 rakaat, yang

⁹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Yusmanto, (Kamis, 11 Januari 2018), pukul 10.15 s/d 10.30 WIB. Di ruang WAKA Urusan Kesiswaan

terlambat diberikan 12 rakaat, dan biasanya mohon maaf inikan termasuk untuk menanamkan, artinya kan itukan, kita memang, kadang kita minta sholat di lapangan basket sana, bersama-sama diawasi, kemudian ada yang kelas 9 yang les-les itu kan di minta ada yang mengawasi disana, karena kan jamnya beda kan ya mas ya, jamnya beda, ada yang jam setengah tujuh, itu yang kelas 9, karena nanti terus mau les, kalau yang tidak les, itu biasanya jam tujuh kurang sepuluh, itu pokoknya lebih dari itu kita anggap terlambat, kemudian kita antrikan, karena anak-anak yang lain itu sholatnya jam tujuh, palingan jam 06.45 itu anak-anak sudah di masjid.”⁹⁴

Dengan demikian, seorang siswa akan berpikir dua kali untuk mengulangi perbuatannya lagi. Dan ini akan melatih anak untuk lebih berdisiplin lagi untuk tidak terlambat pergi ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, ada beberapa karakter yang dibangun dalam proses pendidikan profetik tersebut, diantaranya pernyataan responden sebagai berikut:

“Mungkin jenengan juga bisa liat sendirilah, tentu dengan adanya kegiatan keagamaan tadi, maka karakter religius kita tanamkan, kemudian kedisiplinan, gemar membaca, sebab perpustakaan juga mendapat juara 1 kemarin, kemudian saling menghormati satu sama lain, sehingga mendapatkan penghargaan sekolah ramah anak, karena tidak ada kekerasan yang kami tanamkan disini, segala hukuman kami lakukan dengan penanaman nilai-nilai keislaman. Ya pada prinsipnya disini kami memang mengutamakan pembentukan karakter mulai dari pagi hingga sore. Jadi melalui pendidikan profetik ini bisa membuat anak-anak semakin giat

⁹⁴ *Ibid*

beribadah, semakin disiplin, semakin giat membaca, jujur dan lain-lain.”⁹⁵

Dengan adanya kegiatan Tahfidz Takhasus dan Reguler, sholat Duha berjamaah, Sholat Zuhur, Ashar, dan Jumat berjamaah, kemudian pengadaan kegiatan keislaman pada hari besar Islam, dan kegiatan pesantrenisasi pada Bulan Ramadhan, maka karakter yang ingin kami bangun untuk siswa adalah karakter religiusnya, bagaimana pengetahuan, dan tingkah lakunya berdasarkan ajaran Rasulullah SAW, memiliki akhlak yang baik. Sebagaimana pembentukan karakter religius ini sangat penting untuk dilakukan.

Hal serupa juga disampaikan oleh responden sebagai berikut:

“Karakter yang lebih ditekankan tentunya sesuai ajaran atau syariat Islam tentunya, yang baiklah, diantaranya banyak, ada tentang kedisiplinan itu perlu datang ke sekolah tepat waktu, masuk ke kelas juga tepat waktu, kadang juga anak-anak itu masuk ke kelas telat karena dari kantin, dari rumahnya belum sarapan. Nah bagaimana cara menanggulangnya, cara menanggulangnya kita ada group POT (Persatuan Orang Tua Murid), jadi artinya kita ada group, misalnya kita sampaikan oh anak ibuk terlambat ni, jadi ada evaluasi disana, jadi di kelas itu kita menanamkan karakter-karakter islami, kedisiplinan, kemudian kejujuran, toleransi, bagaimana kita misalnya memiliki teman yang non muslim diluar madrasah tentunya, kalau disini 100% siswa-siswi kami muslim. Seperti itu.”⁹⁶

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, (Selasa, 09 Januari 2018) pukul: 10.15 s/d 10.35 WIB. di Ruang Kepala Sekolah.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Ridho Hidayat, (Selasa, 09 Januari 2018), pukul 11.15 s/d 11.25 WIB. Di ruang WAKA Urusan Kesiswaan

Selain karakter religius, karakter disiplin juga diterapkan disini, dan ini sangat penting diterapkan kepada siswa, misalkan seorang siswa melanggar seperti telat datang ke sekolah, maka ada hukumannya, seperti yang di nyatakan responden sebagai berikut:

“Anak-anak kalau misalnya terlambat kita minta untuk sholat duha, mungkin kalau yang tidak terlambat itu hanya 4 rakaat, yang terlambat diberikan 12 rakaat, dan biasanya mohon maaf inikan termasuk untuk menanamkan, artinya kan itukan, kita memang, kadang kita minta sholat di lapangan basket sana, bersama-sama diawasi, kemudian ada yang kelas 9 yang les-les itu kan di minta ada yang mengawasi disana, karena kan jamnya beda kan ya mas ya, jamnya beda, ada yang jam setengah tujuh, itu yang kelas 9, karena nanti terus mau les, kalau yang tidak les, itu biasanya jam tujuh kurang sepuluh, itu pokoknya lebih dari itu kita anggap terlambat, kemudian kita antriikan, karena anak-anak yang lain itu sholatnya jam tujuh, palingan jam 06.45 itu anak-anak sudah di masjid.”⁹⁷

Kemudian dari beberapa kegiatan juga kami menanamkan karakter disiplin, beliau juga mengungkapkan:

“Ya termasuk kedisiplinan, tentu kita kan betul-betul kita awasi pagi masuk. Maksudnya kemudian dalam kegiatan kan kita juga mengambil presensi, misalnya untuk eksrta-ekstra itu kan, dan kita untuk ekstra, kalau misalnya nanti tidak ada nilainya kita sampaikan ke orang tua, dulu memilih seperti ini milih ini kok ga dilaksanakan kenapa, kan gitu.”⁹⁸

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Yusmanto, (Kamis, 11 Januari 2018), pukul 10.15 s/d 10.30 WIB. Di ruang WAKA Urusan Kesiswaan

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Yusmanto, (Kamis, 11 Januari 2018), pukul 10.15 s/d 10.30 WIB. Di ruang WAKA Urusan Kesiswaan

Kemudian, selain karakter religius dan disiplin, karakter jujur dan bertanggung jawab juga ditanamkan di sekolah ini. Seperti pernyataan responden saat ditanya tentang hukuman seorang yang mencuri sebagai berikut:

“Ya, sanksinya tergantung dari berat ringannya pelanggaran atau membuli ya, kalau misalnya anak ada yang mengambil HP kita beri sanksi misalnya kita skors satu minggu/dua minggu. Kemudian kita skors 2 minggu bukan berarti dia tidak sekolah, tetapi kita pondokkan di pondok pesantren selama dua minggu. Sehingga siswa diberi ajaran-ajaran yang baik sehingga bisa menyadari kesalahannya.”⁹⁹

Dari ungkapan di atas dapat kita simpulkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab di tekankan disini. Dengan adanya tindakan liberasi yang dilakukan sekolah seharusnya bisa melatih seorang siswa untuk selalu jujur dalam berbuat, bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya. Sehingga seorang anak bisa menyadari kesalahannya dan menjauhi perbuatan bodoh dan tercela tersebut.

C. Analisis Data dan Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta.

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai nilai-nilai prinsipil yang dilakukan secara sadar dan terencana. Pendidikan karakter merupakan upaya

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, (Selasa, 09 Januari 2018) pukul: 10.15 s/d 10.35 WIB. di Ruang Kepala Sekolah.

penanaman nilai dan pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia.¹⁰⁰

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, yang peneliti lakukan secara keseluruhan, peneliti menemukan Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 6 Sleman, terdapat pada sistem pendidikannya, seperti tujuan dan visinya, kemudian pembelajarannya, sistem evaluasinya, Materi yang diajarkannya, dan penerapan keteladanan yang dilakukan oleh guru-guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Visi dari MTs N 6 Sleman adalah “Terwujudnya Pribadi Muslim Yang Unggul, Inklusif, Berwawasan Global Dan Ramah Lingkungan”. Untuk mencapai visi tersebut, terutama untuk membentuk pribadi muslim yang unggul, maka sekolah mendisain proses kegiatan pembiasaan diri siswa, seperti mengadakan/mewajibkan program tahfiz bagi siswa dan siswinya di pagi hari. Setelah itu seluruh siswa dan siswi mengadakan sholat Duha berjamaah, sholat Zuhur dan Ashar dan Jumat berjamaah.¹⁰¹

Dengan itu, semua siswa akan terbiasa melaksanakan sholat di Masjid dan giat dalam beribadah, sehingga nilai-nilai keislaman akan menginternal dalam diri siswa. Sebagaimana ungkapan Zakiah Darajat yang dikutip oleh M. Roqib dalam bukunya “Secara umum tujuan pendidikan

¹⁰⁰ Dirjend Pendidikan Dasar Kemdiknas, *Perspektif: Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Unggul*. Policy Brief, Edisi 4 Juli 2011.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ridho Hidayat, (Selasa, 09 Januari 2018), pukul 11.15 s/d 11.25 WIB. Di ruang WAKA Urusan Kesiswaan

Islam adalah pembentukan kepribadian muslim¹⁰² paripurna (kaffah) yang memiliki kemandirian, multi kecerdasan, dan kreatif-dinamis sehingga mampu memberi rahmat bagi alam.”

Strategi pembangunan karakter dapat dilakukan dengan cara: 1) sosialisasi (media cetak dan elektronik perlu berperan serta dalam sosialisasi); 2) pendidikan formal, nonformal, dan informal; 3) metode intervensi regulasi serta pelatihan dan habituasi (pembiasaan); 4) pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama yang sinergis antara semua pemangku kepentingan.¹⁰³

Visi tersebut membuat adanya upaya-upaya pembentukan kepribadian muslim yang kaffah dengan adanya kegiatan-kegiatan mendukung yang di sediakan di sekolah seperti yang tersebut di atas. Kegiatan tersebut merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa, yaitu melalui intervensi regulasi serta pelatihan dan pembiasaan. Kegiatan-kegiatan tersebut tentu akan membangun karakter siswa. Melaksanakan sholat di masjid merupakan suatu upaya mendekatkan diri kepada Allah atas dasar keyakinan kepadanya. Sehingga mewajibkan peserta didik untuk sholat berjamaah di masjid merupakan suatu tindakan humanisasi transendensi untuk mengajak peserta didik dekat dengan Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia.

¹⁰² Moh. Roqib, *Prophetic.*, hlm. 124

¹⁰³ Ahmad Yasser Mansyur, *Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013, p.15, hlm. 23

Kemudian penerapan pendidikan profetik juga diterapkan saat proses sebelum dan ketika pembelajaran. Ketika guru masuk kelas guru mengucapkan salam sebelum pembelajaran dimulai, seorang guru juga memimpin doa sebelum belajar terlebih dahulu. Kemudian guru mengusahakan mengajar dengan ikhlas, jujur, dan mengedepankan sifat-sifat yang baik pada dirinya. Kegiatan seperti itu secara tidak langsung mentransfer nilai-nilai keislaman kepada siswa. Kepribadian pendidik harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam.

Seperti yang diungkapkan responden sebagai berikut:

“Mungkin di aplikasikan disekolah mungkin guru harus jujur juga, kemudian bagaimana mengimplementasikan kepada siswa-siswi agar bersifat atau memiliki sikap jujur, kemudian fathonah, itu jelas kecerdasan anak-anak setidaknya ketika melakukan sholat sunah duha kemudian anak-anak belajar otomatis kan anak-anak itu kalau sudah rilex dan dalam pertolongan Allah, insyaa Allah pembelajaran anak-anak itu dilancarkan, kemudian kalau dikelas itu anak-anak baca doa dulu sebelum belajar kadang dipimpin oleh ketua kelasnya, kadang oleh gurunya sendiri.”¹⁰⁴

Pendidik juga seharusnya memantau siswa, bahkan harus mengenal siswa secara individu dan dan kolektif.¹⁰⁵ Senada dengan ungkapan responden sebagai berikut:

“Nah, kalau untuk proses ke KBM tadi seperti saya sampaikan, yang pertama guru masuk di kelas kemudian membaca doa bersama-sama siswa sebelum belajar, apalagi kita guru agama jangan sampai lupa membaca doa, nah kemudian tentunya terkait dengan pembelajaran

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Ridho Hidayat, (Selasa, 09 Januari 2018), pukul 11.15 s/d 11.25 WIB. Di ruang WAKA Urusan Kesiswaan

¹⁰⁵ Moh. Roqib, *Prophetic.*, hlm. 133

guru memberikan apersepsi sebelum memasuki pembelajaran tersebut. Nah terkait perkembangan anak-anak di kelas, mengenai sikap anak-anak di kelas, suri tauladan anak-anak di kelas, nah guru memantau, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, tidak hanya di dalam kelas saja. Jadi semua guru, bukan guru agama saja memantau anak-anak kita, tapi guru-guru umum juga kiatnya juga memantau kegiatan anak-anak.”¹⁰⁶

Kemudian, pendidikan profetik juga terealisasikan dari sistem evaluasinya yang tidak hanya menekankan pada kognitif saja, akan tetapi juga aspek afektif dan psikomotoriknya. Seperti kepribadian atau tingkah laku siswa termasuk di dalamnya, sehingga siswa dituntut pintar dan memiliki akhlak yang baik. Baik akhlak kepada teman dan gurunya bahkan lingkungan sosialnya. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga selain ia mengetahui kewajiban kepada Allah ia juga harus tau adab dan tingkah laku kepada sesama manusia. Sehingga aspek tingkah laku menjadi unsur yang sangat penting dalam sistem evaluasi. Seperti yang di ungkapkan oleh responden sebagai berikut:

“Ya, kalau untuk penilaian, kita ketiga-tiga aspek pendidikan kita gunakan. Seperti kognitif, kecerdasan anak ada nilainya sendiri, kemudian yang kita nilai lagi sikap anak, kemudian yang ketiga skill anak, itu juga ada. Dan itu datanya di bagian kurikulum, dan itu nanti bisa dilihat seperti apa.”¹⁰⁷

Ini menunjukkan bahwa MTs N 6 Sleman sangat mementingkan aspek tingkah laku dalam proses penilaian. Karena pada zaman sekarang ini

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Ridho Hidayat, (Selasa, 09 Januari 2018), pukul 11.15 s/d 11.25 WIB. Di ruang WAKA Urusan Kesiswaan

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Ridho Hidayat, (Selasa, 09 Januari 2018), pukul 11.15 s/d 11.25 WIB. Di ruang WAKA Urusan Kesiswaan

banyak sekali anak pintar tapi tidak memiliki akhlak yang baik, sehingga peneliti kira semua sekolah seharusnya memasukkan aspek tingkah laku dalam proses evaluasi dan penilaiannya. Evaluasi pendidikan profetik selain mengukur dan menilai tentang kualitas pemahaman, penguasaan, kecerdasan, dan keterampilan, juga mengukur dan menilai moral dan akhlak peserta didik. Akhlak yang berdimensi tauhid atau hubungan kepada Allah, hubungan kepada sesama manusia, dan hubungan dengan alam. Akhlak selain bisa dievaluasi melalui tes juga non tes seperti dari catatan harian yang memuat ibadah, pergaulan peserta didik dalam keluarga, dengan tetangga, dan masyarakat.¹⁰⁸

Pendidikan Profetik juga terealisasi kalau dilihat dari materi yang diajarkan, seperti materi Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Quran Hadits, dan Tauhid. Pendidikan Islam tidak akan dinamakan sebagai pendidikan Islam kalau tidak ada unsur transendensinya.¹⁰⁹ Oleh sebab itu, pada materi pembelajaran harus dimasukkan mata pelajaran yang tersebut di atas. Mata pelajaran yang di transfer dan tingkah laku seorang guru atau uswah hasanah yang dicontohkan kepada siswa, sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Sekolah berbasis MTs N biasanya menggunakan atau mengajarkan mata pelajaran tersebut, akan tetapi untuk SMP atau SMA hanya mempelajari PAI secara keseluruhan. Maka bagi lembaga pendidikan

¹⁰⁸ Moh. Roqib, *Prophetic.*, hlm. 150

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 88

yang hanya mempelajari pembelajaran PAI, kurang cukup untuk membentuk karakter siswa.

Sebagaimana disebutkan dalam Rekomendasi konferensi Internasional Pendidikan Islam II Menuangkan suatu pengorganisasian materi menjadi pengetahuan *perennial* (ilmu-ilmu abadi) meliputi: 1) Al-Quran, seperti membaca (*qira'at*); menghafal (*hifz*); interpretasi (*tafsir*), Kemudian 2) sunnah, seperti sirah Nabi, para sahabat beliau, dan umat Islam periode awal, 3) tauhid, 4) *Ushul Fiqh dan Fiqh*, 5) bahasa Arab (fonologi, sintaksis, dan semantik);. Materi tambahan meliputi: 1) Filsafat Islam, 2) Perbandingan Agama, 3) Kebudayaan Islam.¹¹⁰

Pendidikan Profetik juga terealisasikan dalam bentuk pembiasaan dan keteladanan yang dicontohkan oleh guru-guru di sekolah tersebut, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran/lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran, seorang guru mengucapkan salam kepada siswa dan membaca doa sebelum belajar, dan memberikan hukuman jika perlu terhadap siswa yang tidak mengerjakan tugas. Tindakan seperti ini merupakan tindakan liberasi agar seorang anak terlepas dari sifat malas dan tidak bertanggung jawab. Meski lebih ditekankan pada proses pembelajaran yang menyenangkan, tetapi pendidikan tetap harus memberikan ruang yang cukup untuk pendisiplinan diri peserta didik dengan memberlakukan hukuman (*punishment*) bagi yang melanggar tata tertib. Jika pendidikan

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 129

dinafikan dari hukuman akan mengakibatkan peserta didik menjadi salah asuh tidak mengerti *unggah-ungguh* atau sopan santun.¹¹¹

Ungkapan seorang responden tentang pemberian uswah hasanah ketika proses KBM seperti sebagai berikut:

“Tapi seyogyanya kami sebagai guru juga tentunya dari kami dulu menanamkan sifat-sifat yang berkaitan dengan uswatun hasanah contoh yang baik tentunya dari guru dulu kita mulai, kemudian secara tidak langsung dari perkataan kemudian kita juga *bil haal*, kalau kita tidak melalui perkataan kita juga dengan tingkah laku. Misalnya kita tanpa kita sadari, kita duduk sama anak, tiba-tiba kita makannya duduk, setidaknya anak yang makan berdiri oh guru saja duduk, masak saya tidak, tapi tidak kita tegur dengan perkataan, dengan perbuatan aja. Tentu anak mengikuti. Itu merupakan contoh yang baiklah sebagai guru, dan nantik harapannya anak-anak mengikutinya.”¹¹²

Pendidik yang baik adalah mereka yang baik secara kepribadian dan mencontohkan nilai-nilai Islam dalam tingkah lakunya. Pendidik seyogyanya mencontohkan perilaku yang baik kepada peserta didik agar mereka mau mengikuti apa yang dilakukan, karena peserta didik akan lebih paham dengan melihat tindakan daripada perkataan. Apabila seorang guru memberikan contoh yang baik, maka secara otomatis siswa akan berakhlak yang baik pula. Sehingga akan timbul lingkungan yang baik dan peserta didik akan menjadi *khoirul ummah*. Yaitu mau beribadah kepada Allah,

¹¹¹ Moh. Roqib, *Prophetic.*, hlm. 185

¹¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Ridho Hidayat, (Selasa, 09 Januari 2018), pukul 11.15 s/d 11.25 WIB. Di ruang WAKA Urusan Kesiswaan

memerintahkan kepada kebaikan, baik dengan perkataan maupun perbuatan, dan mau mencegah suatu perbuatan yang tidak baik.

Pembiasaan bersalaman ketika masuk gerbang dan ketika berjumpa di lingkungan sekolah, akan membentuk siswa yang toleran, menghargai seseorang dan berperilaku baik. Kemudian dengan adanya sholat Duha berjamaah dengan para guru menjadikan anak akan semakin giat beribadah, karena mereka merasa terawasi dan termotivasi dengan apa yang mereka lihat dari gurunya. Strategi pendidikan profetik sebagaimana Nabi, dimulai keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal (masalah). Pendidik atau guru meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat.¹¹³ Maka dalam sekolah, seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa, sehingga akan terbangun komunitas sosial yang ideal (khoirul ummah), mereka akan meniru apa yang kita lakukan, sehingga mereka akan memiliki akhlak yang baik.

2. Hasil Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta

Dengan diterapkannya Pendidikan Profetik ini, maka akan membentuk pribadi yang religius, baik dari segi ilmu pengetahuan, dan tingkah lakunya. Memperbaiki karakter dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk pembangunan kualitas hidup dan peradaban manusia dengan cara membentuk manusia agar bisa memiliki keseimbangan sinergis, yaitu keseimbangan antara jasmani dan rohani, keseimbangan kemampuan

¹¹³ Moh. Roqib, *Prophetic.*, hlm. 88

antara pembacaan ayat-ayat *qauliyah* (ayat suci al-Quran) dan *kauniyah* (alam semesta).¹¹⁴ Hal ini tentu menjadi nilai plus bagi madrasah yang menerapkannya. Ditengah-tengah arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan terkikis moral anak dan rasa humanis antar seseorang, sehingga pendidikan profetik menjadi alternatif utama untuk mengembalikan manusia pada jati dirinya dan membentuk keseimbangan antara dunia dan akhirat, ilmu Agama dan ilmu pengetahuan lainnya.

Mengajarkan peserta didik tentang ilmu-ilmu agama yang menginternal pada kurikulum, kemudian dengan adanya sistem atau aturan yang dibuat oleh sekolah seperti mewajibkan peserta didik untuk ikut program tahfidz, shalat berjamaah, mengadakan pesantrenisasi di bulan Ramadhan dan mengadakan pengajian akbar di hari-hari besar Islam, maka akan akan menumbuhkan karakter religius mereka. Membuat mereka akan semakin yakin dengan agamanya, semakin giat beribadah, semakin giat melakukan perintah-perintah Allah, yang dengan demikian siswa akan menjadi peribadi muslim yang baik, dan menjadi *khairul ummah* di antara umat lainnya.

Tujuan pendidikan bangsa berkarakter religius, tidak hanya berorientasi pada proses transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, melainkan juga harus diarahkan pada proses transfer nilai (*transfer of value*) religius. Dalam konteks pembelajaran, maka seorang guru tidak hanya sibuk mempersiapkan berbagai materi serta

¹¹⁴ Zainuddin Syarif, "*Pendidikan.*", hlm. 3

strategi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, baik dalam berpikir, bertindak dan berkomunikasi. Guru harus mampu menjadi motivator yang baik, menjadi patron dalam komunikasi hubungan sosial.¹¹⁵

Seperti yang ditingkapkan oleh responden tentang karakter yang dibangun melalui pendidikan profetik tersebut di bawah ini:

“Tentu dengan adanya kegiatan keagamaan tadi, maka karakter religius kita tanamkan, kemudian kedisiplinan, gemar membaca, sebab perpustakaan juga mendapat juara 1 kemarin, kemudian saling menghormati satu sama lain, sehingga mendapatkan penghargaan sekolah ramah anak, karena tidak ada kekerasan yang kami tanamkan disini, segala hukuman kami lakukan dengan penanaman nilai-nilai keislaman.”¹¹⁶

Tentu dalam proses mentransfer ilmu dan nilai harus dilakukan dengan proses edukasi secara terus menerus melalui langkah-langkah olah jiwa dan raga, sehingga nilai-nilai kenabian dapat menginternal pada diri individu.¹¹⁷ Sehingga ketika sudah menginternal ke dalam diri siswa, maka akan menjadi karakter bagi mereka. Dengan demikian maka seorang siswa akan dapat memahami dan menghayati kebenaran dan memebentuk mereka menjadi peribadi yang berkahlak karimah.

Selain itu juga, pendidikan profetik juga membentuk karakter disiplin siswa. Seperti ketika ada anak yang terlambat ke sekolah maka akan diberi hukuman sholat Duha dilapangan sebanyak 12 rakaat, kemudian

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 3

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, (Selasa, 09 Januari 2018) pukul: 10.15 s/d 10.35 WIB. di Ruang Kepala Sekolah.

¹¹⁷ Moh. Roqib, *Prophetic.*, hlm. 50

ketika tidak sholat jumat berjamaah di Masjid, maka siswa akan diberi sanksi seperti menulis surat-surat pendek Al-Quran, kemudian dikomunikasikan kepada orang tua untuk meminta surat pernyataan bersalah. Ini merupakan tindakan liberasi yang dilakukan oleh sekolah kepada siswa untuk mendisiplinkan siswanya.

Pendidikan tetap harus memberikan ruang yang cukup untuk pendisiplinan diri peserta didik dengan memberlakukan hukuman (*punishment*) bagi yang melanggar tata tertib. Jika pendidikan dinafikan dari hukuman akan mengakibatkan peserta didik menjadi salah asuh tidak mengerti *unggah-ungguh* atau sopan santun.¹¹⁸ Hal demikian tentu memberikan nilai-nilai tentang kedisiplinan bagi peserta didik, agar mereka mau mengakui kesalahannya dan mau bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan.

Strategi pembangunan karakter dapat dilakukan dengan cara: 1) sosialisasi (media cetak dan elektronik perlu berperan serta dalam sosialisasi); 2) pendidikan formal, nonformal, dan informal; 3) metode intervensi regulasi serta pelatihan dan habituasi (pembiasaan); 4) pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama yang sinergis antara semua pemangku kepentingan.¹¹⁹

Kemudian dengan adanya selogan “*stop bullying*” di setiap pojok sekolah, dan Selogan “Budayakan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)”, dan selalu bersalaman ketika masuk gerbang sekolah, tentu di

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 185

¹¹⁹ Ahmad Yasser Mansyur, *Personal.*, hlm. 23

sekolah ini menerapkan karakter toleransi dan menghormati dan menghargai orang lain, seperti mau menghargai teman yang difable, menghargai pendapat orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh responden dibawah ini:

“Karakter yang lebih ditekankan tentunya sesuai ajaran atau syariat Islam tentunya, yang baiklah, diantaranya banyak, ada tentang kedisiplinan itu perlu datang ke sekolah tepat waktu, masuk ke kelas juga tepat waktu, kadang juga anak-anak itu masuk ke kelas telat karena dari kantin, dari rumahnya belum sarapan. Nah bagaimana cara menanggulangnya, cara menanggulangnya kita ada group POT (Persatuan Orang Tua Murid), jadi artinya kita ada group, misalnya kita sampaikan oh anak ibuk terlambat ni, jadi ada evaluasi disana, jadi di kelas itu kita menanamkan karakter-karakter islami, kedisiplinan, kemudian kejujuran, toleransi, bagaimana kita misalnya memiliki teman yang non muslim diluar madrasah tentunya.”¹²⁰

Karakter toleransi sangat penting dilakukan melalui pendidikan profetik, baik dilakukan melalui sistem ataupun kurikulum yang telah diciptakan oleh sekolah. Sehingga seseorang akan menjaga persaudaraan meskipun berbeda keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi, juga akan hilang adanya bentuk kekerasan, karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain.¹²¹

Hukuman-hukuman yang diberikan pun harus mengandung nilai toleransi, seperti yang dilakukan MTs N 6 Sleman, dengan menyuruh menulis ayat Al-Quran, membuat surat pernyataan orang tua, dan tidak menggunakan kekerasan sedikitpun.

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Ridho Hidayat, (Selasa, 09 Januari 2018), pukul 11.15 s/d 11.25 WIB. Di ruang WAKA Urusan Kesiswaan

¹²¹ Moh. Roqib, *Prophetic.*, hlm. 85

Selain itu juga, pendidikan profetik yang diterapkan juga membentuk karakter kejujuran siswa, seperti yang dijelaskan oleh bapak kepala sekolah seperti misalnya anak ada yang mengambil HP kita beri sanksi misalnya kita skors satu minggu/dua minggu. Kemudian kita skors 2 minggu bukan berarti dia tidak sekolah, tetapi kita pondokkan di pondok pesantren selama dua minggu. Sehingga siswa diberi ajaran-ajaran yang baik sehingga bisa menyadari kesalahannya.¹²² Dengan demikian, ada nilai-nilai keagamaan yang diterima, siswa tidak hanya dihukum, akan tetapi ada nilai yang di transfer dalam proses hukuman tersebut.

Pendisiplinan atau pemberian sanksi terhadap kesalahan siswa, akan menyadarkan mereka juga untuk berperilaku jujur, tidak bohong, tidak mengambil barang orang lain. Ada beberapa indikator liberasi diantaranya menegakkan keadilan dan kebenaran, memberantas kebodohan, dan keterbelakangan sosial ekonomi, dan menghilangkan kekerasan.¹²³ Sehingga pilar dari liberasi ini sangat perlu dilakukan atas dasar humanisasi dan transendensi. Yang mana melakukan hukuman/pencegahan (liberasi), dengan hukuman yang manusiawi (humanisasi), di dasarkan dengan nilai-nilai ajaran Islam (transendensi).

¹²² Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, (Selasa, 09 Januari 2018) pukul: 10.15 s/d 10.35 WIB. di Ruang Kepala Sekolah.

¹²³ Moh. Roqib, *Prophetic.*, hlm. 82

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mendapatkan data, kemudian peneliti telaah dan mendialogkan kenyataan yang ada dengan teori-teori, maka peneliti dapat menyimpulkan tentang Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs N 6 Sleman, Yogyakarta, yang diataranya sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter siswa terdapat pada: *Pertama*, Pilar Transendensi diterapkan melalui regulasi yang ditetapkan sekolah untuk menunjang terwujudnya visi sekolah, yaitu dengan mewajibkan siswa dan siswi untuk mengikuti program tahfidz reguler dan takhassus disetiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kemudian adanya regulasi dan habituasi untuk melakukan sholat Duha berjamaah di Masjid sekolah sebelum KBM, dan Sholat zuhur dan Ashar secara berjamaah, dan membaca doa bersama yang dipimpin oleh siswa yang bertugas.
Kedua, Pilar Liberasi dilakukan dengan adanya sosialisasi melalui media cetak dan komunikasi langsung, seperti tulisan “*Stop Bullying*” di setiap pojok sekolah, pemberian hukuman bagi siswa yang tidak sholat jamaah di masjid berupa menulis dan menghafal ayat al-Quran, memasukkan pondok anak yang mencuri. Ini dilakukan tidak lain untuk mencegah siswa lain agar

tidak meniru perbuatan tersebut, sehingga mereka bebas dari perbuatan mungkar.

Ketiga, Pilar Humanisasi terdapat pada sosialisasi sekolah melalui komunikasi dan media cetak untuk melakukan 5S “senyum, sapa, salam, sopan, dan santun”, kemudian melakukan habituasi kepada anak agar bersalaman ketika masuk gerbang, berjumpa guru di lingkungan sekolah, menghilangkan kekerasan dalam setiap hukuman.

2. Hasil Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs N 6 Sleman yang diterapkan seperti tersebut di atas, maka pilar transendensi membantu untuk membentuk karakter religiusitas siswa-siswi, kemudian pilar liberasi mengajarkan siswa serta membentuk mereka agar lebih disiplin dan bertanggung, serta pilar humanisasi membentuk siswa-siswi yang toleran, saling menghargai orang lain, dan meniadakan kekerasan, seperti tawuran dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan pada uraian kesimpulan yang telah peneliti paparkan, maka peneliti memiliki saran-saran yang kemungkinan dapat menjadi pertimbangan bagi semua pihak dalam proses pengembangan proses pendidikan profetik sebagai pendidikan yang membangun karakter religius yang pada intinya dapat membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah MTs N 6 Sleman

Perlu adanya penerapan sistem pendidikan yang berbasis budaya profetik yang diterapkan secara holistik di sekolah, sehingga visi dari tujuan kenabian yaitu *akhlak karimah* akan tercapai melalui misi kenabian, yaitu dengan penanaman ketauhidan, aqidah akhlak dan ilmu-ilmu agama yang lainnya, sehingga pendidikan tidak hanya pada proses *transfer of knowledge*, tetapi *transfer of values*. Perlu adanya penerapan keteladanan yang dilakukan di lingkungan sekolah untuk mentransfer nilai-nilai, karena manusia akan lebih cepat meniru perbuatan daripada perkataan. Sehingga pada transformatif ini, diharapkan peserta didik dapat seimbang antara ilmu akhirat dan agamanya.

2. Guru-guru

Dalam pembentukan karakter religius, maka pendidikan profetik merupakan satu-satunya alternatif. Bagi para guru harus memahami bahwa dalam membentuk karakter membutuhkan keteladanan yang baik, karena pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu, akan tetapi mentransfer nilai-nilai yang baik. Keteladanan guru akan menjadi serapan baru bagi peserta didik, karena mereka akan lebih memahami perbuatan daripada perkataan, sehingga mereka akan meniru tingkah laku yang dilakukan oleh pendidik/guru. Apabila yang dicontohkan baik, maka peserta didik akan melakukan hal yang baik yang serupa dengan apa yang dicontohkan, sehingga dengan demikian akan membentuk komunitas ideal atau *khaira ummah* di lingkungan tersebut

3. Penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap dapat meneliti tentang pendidikan profetik secara menyeluruh, dan dapat menyempurnakan penelitian yang sekarang. Sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan seluruh tenaga kependidikan tentang pentingnya penerapan pendidikan profetik dalam membentuk karakter/akhlak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesto Hadi, Sutopo. 2003. *Multimedia Interaktif dan Flash*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Agama Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Godi Ismail, Syaifullah. 2015. *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga*. IAIN Salatiga.
- Hibana, S Rahman. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- J. Moleong. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Josephson, Michael. "The Six Pillars of Character," dalam <http://charactercounts.org/sixpillars.html>, diakses tanggal 2 Desember 2017.
- Khowim, Imam. 2017. "Implementasi Profetik di lembaga Pendidikan Menengah". dari http://myprofetik.blogspot.co.id/2017/03/implementasi-profetik-dilembaga_31.html, pada tanggal 19 Oktober 2017, pada pukul 09.51.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.

- M. Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mochtar, Affandi dan Kusmana. 2008. *Model Baru Pendidikan; Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Paradigma Baru Pendidikan; Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI.
- Mu'in, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Mansur. 2010. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. *Misykat al-Anwar*. Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Riadi, Muchlisin. 2017. "Pengertian, Unsur dan Pembentukan Karakter", *Kajian Pustaka*, diakses dari <http://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html> pada tanggal 17 oktober 2017, Pukul 09.15.
- Rohidayati. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik di dalam QS Al-Imran Ayat 110*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rosyadi, khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Pendidikan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanto. “Urgensi Pendidikan Karakter”, dalam <http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id>, diakses tanggal 2 Desember 2017.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pinter Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@Prima Pustaka.
- Syarif, Zainuddin. 2014. *Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius*. Tadris Volume 9 Nomor 1 Juni.
- Uhbiyati, Nur. 2009. *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press.
- Yasser Mansyur, Ahmad. *Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun III, Nomor 1, Februari 2013, p.15
- Zeeno, M. Jameel. 2005. *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Al-Quran dan Teladan Nabi*. Jakarta: Hikmah PT. Mizan.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- ‘Athiyah al-Abrasy, Muhammad. 1969. *al-Tarbiyyah al-Islâmiyah wa Falâsifatuhâ*. Kairo: Isâ al-Bâbî al-Halabî

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMENT PENELITIAN

METODE PENGUMPULAN DATA	SUMBER DATA	JENIS DATA
WAWANCARA	Kepala Sekolah	Sejarah berdirinya Sekolah
		Visi dan Misi sekolah
		Pandangan tentang Pendidikan Profetik
		Pandangan tentang pembentukan karakter melalui Pendidikan Profetik
		Pandangan tentang implementasi Pendidikan Profetik: <ul style="list-style-type: none"> • Implementasi Pendidikan Profetik dalam membentuk karakter siswa • Hasil implementasi Pendidikan Profetik dalam membentuk karakter siswa
	Wakil Kurikulum Kesiswaan	Kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler
		Proses pelaksanaan bimbingan pendidikan agama Islam pada siswa yang mengacu pada Pendidikan Profetik
		Pandangan tentang Pendidikan Profetik

		Implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa
		Hasil implementasi Pendidikan Profetik dalam membentuk karakter siswa
		Kegiatan Pendidikan Profetik yang dilakukan siswa sehari-hari
	Guru Agama	Pandangan tentang Pendidikan Profetik
		Implementasi Pendidikan Profetik dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter siswa
		Hasil Implementasi Pendidikan Profetik dalam membentuk karakter siswa
OBSERVASI	Lingkungan	Situasi dan kondisi Sekolah
		Musholla
		Penataan lingkungan sekolah
		Kegiatan ekstrakurikuler
	Pendidikan	Kegiatan siswa sehari-hari yang mengacu pada Pendidikan Profetik
DOKUMENTASI	Sekolah	Letak geografis
		Data guru dan karyawan
		Data siswa
		Data sarana dan prasarana
		Data intrakurikuler dan ekstrakurikuler

Lampiran 2

Hasi Wawancara

Hari/Tgl : Selasa, 09 Januari 2018
Pukul : 10.15 WIB s/d 10.35 WIB.
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Narasumber : Drs. H. Abdul Hadi, S.Pd., M.Pd.I. (Kepala Sekolah)
Jenis Data : Implementasi Pendidikan Profetik di MTs N 6 Sleman.

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya sekolah MTs N 6 Sleman Yogyakarta?

Narasumber : Sejarah berdirinya MTs itu dulu kan dari sini ke PGA kemudian di tahun 1978 kalau tidak salah kemudian PGA menjadi MAN dan kemudian khusus di PGA disini ini tidak hanya MAN, tapi ada MTs, ada MIN, jadi ada tiga lembaga.

Peneliti : Apakah visi dan misi dari sekolah MTs N 6 Sleman ini Pak?

Narasumber : MTs ini visinya terwujudnya pribadi muslim yang unggul inkulisif berwawasan global. tak jelaskan sekalian, terwujudnya pribadi muslim barangkali tidak terlalu banyak saya jelaskan, tetapi untuk mencapai supaya anak-anak berkarakter atau berpribadi muslim itu disini kegiatan untuk mengarah kesitu jenengan lihat sendiri tadi pagi ada tahfizh takhassus 6, itu tahfiz di MTs 6 dimulai jam 6. Sampean tadi datang jam berapa? (Narasumber) "jam 6 lewat 5 pak". Ya kurang lebih tadi anak-anak sudah pada mulai dan bisa menyaksikan sendiri, kemudian anak-anak ada melakukan sholat Duha sebelum pembelajaran, dan jenengan menyaksikan sendiri tadi. Dan itu hari-hari saya tidak bosan-bosannya selalu keliling mengoprak-oprak anak yang masih ada di dalam kelas, ayok segera sholat, ayok segera tahfiz, itu saya mesti keliling makanya tadi saya kemana-mana itu ya. Kemudian sholat jamaah Zuhur juga begitu, kalau jamaah zuhur tidak perlu di oprak-oprak anak-anak sudah paham. Kemudian juga untuk sholat Ashar juga. Kemudian ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain kalau saya ceritakan nanti banyak sekali.

Itu terwujudnya peribadi muslim yang unggul dan unggul ini tidak hanya pengertiannya adalah semuanya, ya menjadi seorang peribadi muslim yang lebih dari yang lain targetnya, dan unggul akademik dan non akademik. Akademik ini Alhamdulillah dengan visi ini sekarang MTs 6 ini selalu diperingkat satu MTs Negeri se Provinsi DIY, dulu ada diperingkat bawah, sekarang no 1 selama

kami disini. Hanya tahun pertama saya dulu disini masih ada dibawah, tapi setelah setahun saya disini selalu peringkat satu, dan Alhamdulillah peningkatan ini signifikan, dulu se DIY, itu SMP MTs yang jumlahnya sekitar 500 sampai 600 itu ya, disini diperingkat 152 karena, karena di MTs itu kan pilihan kedua ya masyarakat umum disini mungkin ditempat lain juga kurang lebih begitu, nah sehingga satu tahun saya disini dari 152 meloncat menjadi peringkat 86, nah kemudian sampai pada heran teman-teman kepala yang lain heran, kanwil juga heran apa yang dilakukan gitu ya, jadi berangkat dari visi tadi, unggul dibidang akademik dan lain sebagainya. Dan Alhamdulillah kemarin dari kanwil itu mengatakan “ini mungkin kebetulan ya, kalau kebetulan berarti tahun depan mungkin tidak bisa seperti ini, tetapi Alhamdulillah sampai sekarang semakin meningkat dan sekarang ada di peringkat ke 57 se Provinsi dari dulu 152 sekarang 57, nah ini yang berangkat yang dari unggul tadi, dari sisi akademik. Dari non akademik Alhamdulillah anak-anak hampir setiap hari senin menyerahkan piala-piala hasil kejuaraan, hampir setiap upacara hari senin, dan kemarin baik itu tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. Yang terakhir kemarin yang nasional itu juara 1 robotik se-Indonesia, yang mengadakan dari Kemenag Jakarta Pusat jadi cakupannya Indonesia. Itu dari sisi non akademik yang unggul. Dan lembaga sekarang sudah ISO, kemudian Adiwiyata Nasional, kemudian perpustakaan kemarin juara 1, kemudian ini kemarin juga mendapat predikat sekolah ramah anak dari Bupati Sleman. Kemudian yang inklusif, nah inklusif ini adalah inklusi pendidikan untuk semua (*education for all*) jadi apa maksudnya sekolah inklusi itu sekolah yang menerima semua siswa, maksudnya adalah siswa yang difable (kekurangan-kekurangan) dan yang memiliki kelebihan-kelebihan. Siswa yang memiliki kekurangan-kekurangan seperti tunanetra, tunarungu dan sebagainya. Kemudian yang kelebihan anak yang cerdas sekali dan berbakat sekali, nah ini termasuk program inklusi, sedangkan anak yang biasa-biasa saja itu mereka masuknya siswa reguler. Termasuk ada yang memiliki kecerdasan istimewa, saya tangani sendiri, saya carikan pembimbing dan pelatih yang ahli dari P4TK, dari SMP 4A. Berwawasan global, berwawasan global itu ya era sekarang anak-anak harus bisa mengikuti IT memanfaatkan untuk hal yang positif jangan sampai anak-anak nanti karena IT malah justru sebaliknya dampak negatif untuk anak-anak. Dan kemudian kami kembangkan

juga pembelajaran filming guru-guru kemarin saya beri pembelajaran cara beri tugas secara online. Jadi guru bisa memberi tugas secara online, dan anak-anak nanti bisa mengirim tugasnya melalui blog atau email guru.

Ramah lingkungan, jenengan bisa melihat sendiri disini, lingkungan saya kondisikan seindah mungkin hijau, menyenangkan sehingga anak-anak nyaman kerasan disini dan disana juga ada gajebo, itukan untuk kenyamanan anak-anak untuk diskusi, untuk belajar berkelompok, untuk tahfiz, makanya kemudian dikelola lingkungan anak-anak ini sehingga mendapat peringkat Adiwiyata Nasional.

Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang Pendidikan Profetik?

Narasumber : Menurut saya, Pendidikan Profetik merupakan pendidikan kenabian, yang dengan visinya itu adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, dengan misinya menanamkan nilai-nilai keislaman, ketauhidan, dan mengajak orang untuk melakukan kebaikan-kebaikan, menyeru untuk meninggalkan segala perbuatan buruk, sehingga akan tercapai segala tindakan dan perilaku yang baik dari siswa melalui penanaman nilai-nilai keislaman. Kurang lebih seperti itu.

Peneliti : Bagaimana implementasi pendidikan profetik di MTs N 6 Sleman ini Pak?

Narasumber : Iya mungkin dengan penjelasan visi sekolah tadi tentang pribadi muslim sudah mencakup semuanya ya, dengan mengadakan kelas tahfiz, sholat dhuha berjamaah, sholat zuhur dan Ashar berjamaah, dan mungkin jenengan bisa melihat secara langsung tadi ya.

Peneliti : Karakter apa saja yang ingin ditanamkan di sekolah MTs N 6 Sleman ini Pak?

Narasumber : Mungkin jenengan juga bisa liat sendirilah, tentu dengan adanya kegiatan keagamaan tadi, maka karakter religius kita tanamkan, kemudian kedisiplinan, gemar membaca, sebab perpustakaan juga mendapat juara 1 kemarin, kemudian saling menghormati satu sama lain, sehingga mendapatkan penghargaan sekolah ramah anak, karena tidak ada kekerasan yang kami tanamkan disini, segala hukuman kami lakukan dengan penanaman nilai-nilai keislaman.

Peneliti : Apa hukuman yang diberikan pihak sekolah, misalkan ada anak yang membuli?

Narasumber : Ya, sanksinya tergantung dari berat ringannya pelanggaran atau membuli ya, kalau misalnya anak ada yang mengambil HP kita beri

sanksi misalnya kita skors satu minggu/dua minggu. Kemudian kita skors 2 minggu bukan berarti dia tidak sekolah, tetapi kita pondokkan di pondok pesantren selama dua minggu. Sehingga siswa diberi ajaran-ajaran yang baik sehingga bisa menyadari kesalahannya.

Peneliti : Bagaimana menurut bapak, apakah Pendidikan Profetik ini penting untuk dilakukan?

Narasumber : Ya tentu, bukan hanya penting tapi harus untuk dilakukan.

Peneliti : Bagaimana hasil dari implementasi pendidikan profetik? apakah dapat membuat karakter siswa menjadi baik?

Narasumber : Ya pada prinsipnya disini kami memang mengutamakan pembentukan karakter mulai dari pagi hingga sore. Jadi melalui pendidikan profetik ini bisa membuat anak-anak semakin giat beribadah, semakin disiplin, semakin giat membaca, jujur dan lain-lain.

Peneliti : Apakah bapak sebagai kepala sekolah sering menyerukan kepada guru-guru untuk memberikan keteladanan yang baik kepada siswa?

Narasumber : Ya haruslah, ya sebisa mungkin karena kita ini untuk membentuk karakter itu harus dimulai dari situ. Ya namanya anak-anak begitu banyak kita harus gretek, ga bosan-bosannya memberikan contoh, menegur dan lain sebagainya.

Lampiran 3

Hasi Wawancara

Hari/Tgl : Selasa, 09 Januari 2018
Pukul : 11.15 WIB s/d 11.25 WIB.
Tempat : Ruang Wakil Kepala Kurikulum
Narasumber : Muhammad Ridho Hidayat, S.Pd
Jenis Data : Implementasi Pendidikan Profetik di MTs N 6 Sleman.

Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang Pendidikan Profetik?

Narasumber : Menurut saya pendidikan profetik ini sama dengan pendidikan afeksi, karena beberapa penilaian dari afektik dari segi value/nilai, sikap, dan lain sebagainya. Artinya misalnya ada anak datang contoh dari rumah ke sekolah guru-guru menyambut di depan madrasah, depan gerbang, guru-gurunya yang bertugas yang piket, misalnya ada 10 guru yang piket, jadi guru harus mau sudah menunggu di depan gerbang sebelum anak-anak datang. Dan anak-anak datang bersalaman langsung melaksanakan sholat duha, langsung melaksanakan kalau sekarang kita baru ada ni program Tahfiz Takhassus 6, dari jam 6 pagi sampai jam 7.35 WIB. Nah itu ada juga yang anak-anak ikut tahfiz reguler, tapi Alhamdulillah banyak antusias dari anak-anak ikut tahfiz Takhassus 6 sekitar 200 lebih, bahkan 259 oranglah kurang lebih seperti itu. Itu terkait nilai sih kalau menurut saya, disinikan profetik juga keteladanan atau uswatun khasanah, nah tentunya kalau profetik sesuai dengan yang empat itu sifat rasul itu sidiq, amanah, tabligh, fathonah. Mungkin di aplikasikan disekolah mungkin guru harus jujur juga, kemudian bagaimana mengimplementasikan kepada siswa-siswi agar bersifat atau memiliki sikap jujur, kemudian fathonah, itu jelas kecerdasan anak-anak setidaknya ketika melakukan sholat sunah duha kemudian anak-anak belajar otomatis kan anak-anak itu kalau sudah rilex dan dalam pertolongan Allah, insyaa Allah pembelajaran anak-anak itu dilancarkan, kemudian kalau dikelas itu anak-anak baca doa dulu sebelum belajar kadang dipimpin oleh ketua kelasnya, kadang oleh gurunya sendiri. Itu sederhananya sih maksudnya dari pengertian profetik itu.

Peneliti : Bagaimana pengimplementasian pendidikan profetik ini pada proses KBM?

Narasumber : Nah, kalau untuk proses ke KBM tadi seperti saya sampaikan, yang pertama guru masuk di kelas kemudian membaca doa

bersama-sama siswa sebelum belajar, apalagi kita guru agama jangan sampai lupa membaca doa, nah kemudian tentunya terkait dengan pembelajaran guru memberikan apersepsi sebelum memasuki pembelajaran tersebut. Nah terkait perkembangan anak-anak di kelas, mengenai sikap anak-anak di kelas, suri tauladan anak-anak di kelas, nah guru memantau, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, tidak hanya di dalam kelas saja. Jadi semua guru, bukan guru agama saja memantau anak-anak kita, tapi guru-guru umum juga kiatnya juga memantau kegiatan anak-anak.

Peneliti : Karakter apa yang ingin bapak tekankan kepada siswa melalui pendidikan profetik ini?

Narasumber : Karakter yang lebih ditekankan tentunya sesuai ajaran atau syariat Islam tentunya, yang baiklah, diantaranya banyak, ada tentang kedisiplinan itu perlu datang ke sekolah tepat waktu, masuk ke kelas juga tepat waktu, kadang juga anak-anak itu masuk ke kelas telat karena dari kantin, dari rumahnya belum sarapan. Nah bagaimana cara menanggulangnya, cara menanggulangnya kita ada group POT (Persatuan Orang Tua Murid), jadi artinya kita ada group, misalnya kita sampaikan oh anak ibuk terlambat ni, jadi ada evaluasi disana, jadi di kelas itu kita menanamkan karakter-karakter islami, kedisiplinan, kemudian kejujuran, toleransi, bagaimana kita misalnya memiliki teman yang non muslim diluar madrasah tentunya, kalau disini 100% siswa-siswi kami muslim. Seperti itu.

Peneliti : Disini ada tidak siswa difable?

Narasumber : Difable tidak ada, dulu ada semester satu, tapi sudah keluar.

Peneliti : Keluarnya kenapa pak?

Narasumber : Keluarnya itu karena ada sebuah kejadian, anak itu dapat gambar yang tidak baik dari group temannya, dan dia menyebarkannya ke teman-temannya yang lain. Jadi langsung dipanggil orang tuanya, dan dikeluarkan.

Peneliti : Bagaimana dalam sistem evaluasi belajar? Apakah dalam penilaian bapak memasukkan ujian non tes dengan melihat unsur sikap/tingkah laku siswa sehari-hari?

Narasumber : Ya, kalau untuk penilaian, kita ketiga-tiga aspek pendidikan kita gunakan. Seperti kognitif, kecerdasan anak ada nilainya sendiri, kemudian yang kita nilai lagi sikap anak, kemudian yang ketiga skill anak, itu juga ada. Dan itu datanya di bagian kurikulum, dan itu nantik bisa dilihat seperti apa.

Peneliti : Bagaimana hasil implementasi pendidikan profetik dalam pembelajaran PAI? Apakah dapat membuat siswa berkarakter baik?

Narasumber : Nah, dalam hal ini Alhamdulillah cenderung lebih banyak siswa-siswi kami mengimplementasikan atau menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan profetik tadi, tentunya pasti ada beberapa anak yang kadang melanggar tentu pasti ada. Tapi seyogyanya kami sebagai guru juga tentunya dari kami dulu menanamkan sifat-sifat yang berkaitan dengan uswatun hasanah contoh yang baik tentunya dari guru dulu kita mulai, kemudian secara tidak langsung dari perkataan kemudian kita juga *bil haal*, kalau kita tidak melalui perkataan kita juga dengan tingkah laku. Misalnya kita tanpa kita sadari, kita duduk sama anak, tiba-tiba kita makannya duduk, setidaknya anak yang makan berdiri oh guru saja duduk, masak saya tidak, tapi tidak kita tegur dengan perkataan, dengan perbuatan aja. Tentu anak mengikuti. Itu merupakan contoh yang baiklah sebagai guru, dan nantik harapannya anak-anak mengikutinya.

Peneliti : Apakah penting pendidikan profetik ini diterapkan?

Narasumber : Oh sangat penting, bukan hanya di madrasah saja, tentunya seluruh pendidikan mungkin sangat penting untuk diterapkan. Karena rusaknya moral siswa siswi zaman sekarang, karena tidak diterapkan hal-hal demikian, mungkin banyak sekolah di Indonesia ini yang masih mengedepankan kognitifnya saja, misal guru dan orang tua bangga ketika anaknya juara satu lomba olimpiade matematika, kemudian nanti kalau di kelas anak ini sering mengganggu orang, ngajak orang berantam, tetapi secara intelektualnya bagus, mislanya kayak gitu, nah itu permasalahan di Indonesia. Artinya apa, ini perlu, sangat penting kita terapkan, itu tadi, kognitifnya perlu, kecerdasan anak, kemudian pendidikan afektif anak, nilai, profetik tadi juga perlu, kemudian skill anak itu juga perlu, seperti itu.

Lampiran 4

Hasi Wawancara

Hari/Tgl : Kamis, 11 Januari 2018
Pukul : 10.15 WIB s/d 10.30 WIB.
Tempat : Ruang Wakil Kepala Kurikulum
Narasumber : Agustinus Yusmanto,S.Pd
Jenis Data : Implementasi Pendidikan Profetik di MTs N 6 Sleman.

- Peneliti** : Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan profetik?
Narasumber : Pendidikan yang menceritakan tentang nabi-nabi, yang nanti akan diikuti oleh umatnya.
- Peneliti** : Apa saja kegiatan keagamaan yang ada desoklah ini pak?
Narasumber : Kegiatan keagamaannya, ya misalnya peringatan hari besar, ada Qiro'ah.
- Peneliti** : Kegiatan ekstrakurikuler disini ada berapa pak?
Narasumber : Banyak sekali.
- Peneliti** : Bisa disebutin tidak pak?
Narasumber : Oh bisa. Yang wajibnya pramuka, terus pilihannya ada olahraga, yang olahraga itu ada sepakbola, ada bola basket, ada pencak silat, ada volly, terus yang ada qiroaah, ada hadroh, kemudian yang kaitannya dengan olimpiade, olimpiade matematika, yang bahasa Inggris itu ada speech fun test, dan speech, nggeh bahasa Inggris lah. Terus yang berikutnya Mading, jurnalistik, kira-kira itu, mungkin kalau ada yang belum saya sebutkan.
- Peneliti** : Ada tidak pak kegiatan-kegiatan bakti sosial?
Narasumber : Bakti sosial, biasanya kita misalnya mau milad, mau milad itu biasanya kita ya memberikan sembako ke lingkungan, atau ke, dulu ke panti asuhan.
- Peneliti** : Itu dilakukan oleh siswa atau dengan guru pak?
Narasumber : Biasanya ada siswanya ada gurunya, jadi siswa didampingi guru.
- Peneliti** : Apa upaya yang ditanamkan untuk menanamkan karakter disiplin pada siswa pak?
Narasumber : Anak-anak kalau misalnya terlambat kita minta untuk sholat duha, mungkin kalau yang tidak terlambat itu hanya 4 rakaat, yang terlambat diberikan 12 rakaat, dan biasanya mohon maaf inikan termasuk untuk menanamkan, artinya kan itukan, kita memang, kadang kita minta sholat di lapangan basket sana, bersama-sama diawasi, kemudian ada yang kelas 9 yang les-les itu kan di minta ada yang mengawasi disana, karena kan jamnya beda kan ya mas

ya, jamnya beda, ada yang jam setengah tujuh, itu yang kelas 9, karena nanti terus mau les, kalau yang tidak les, itu biasanya jam tujuh kurang sepuluh, itu pokoknya lebih dari itu kita anggap terlambat, kemudian kita antrikan, karena anak-anak yang lain itu sholatnya jam tujuh, palingan jam 06.45 itu anak-anak sudah di masjid.

Peneliti : Jadi kegiatan sholat duha itu termasuk kegiatan wajib dari sekolah pak?

Narasumber : Iya itu merupakan kegiatan wajib dari sekolah untuk siswa-siswi, itu cara menanamkan nilai-nilai atau karakter religius kepada siswa dan siswi.

Peneliti : Kalau seandainya ada siswa yang mencuri, bagaimana cara menindak lanjutinya?

Narasumber : Kalau seandainya ada anak yang demikian, maka kita harus verifikasi terlebih dahulu, benar atau tidak dia yang melakukannya. Tapi biasanya kalau ada anak yang seperti itu, kita pondokkan.

Peneliti : Pondok sekitaran sini atau bagaimana pak?

Narasumber : Kita nyari-nyari, karena kita kan ada pondok yang oke atau siap, maka kita datengin, kemudian kadang seperti di Umbulharjo kita datengin, tetapi mereka lagi liburan semesteran, oiya maka kami cari yang lain.

Peneliti : Bagaimana masalah administrasinya pak? Seperti pembayaran dan lain-lainnya?

Narasumber : Itu ditanggung orang tua, kan biaya maemnya kan ditanggung orang tua, biasanyakan hanya biaya makan, dari pondok itu tidak minta apa-apa. Tapi kadang usah ga usah dipikirkan itu, tapi kan orang tua kadang, “mosok anak ku neng kene ko nggak...”.

Peneliti : Berarti anak dimasukkan ke pondok atas izin orang tua juga pak?

Narasumber : Iya, kita tetap komunikasi sama orang tua, karena itu, apalagi seperti itu ya, kejadian seperti itu kan orang tua harus tau.

Peneliti : Untuk jangka waktu hukumannya di pondok berapa lama pak?

Narasumber : Biasanya satu minggu.

Peneliti : Disini saya lihat sekolah Adiwiyata, nah itu maksudnya apa ya Pak?

Narasumber : Sekolah yang ramah lingkungan. jadi yang jelas satu, seperti anak-anak untuk membuang sampah. Kalau dulu kita punya green house. Mengajar anak-anak bagaimana cara merawatnya, membuat pupuknya, itu dulu ada, kita jalan.

Peneliti : Di sekolah ini sudah mendapatkan penghargaan sekolah ramah anak, itu apa saja yang dilakukan pak?

Narasumber : Jadi, kita kan ada sosialisasi ke anak, dari P2 yang perlindungan anak itu loh. Nah nantikan itu ada sosialisasi ke anak, kemarin kan awal-awal gitu, ada sosialisasinya, kemudian ada pelatihan, misalnya membuat poster-poster untuk anak, yang ramah anak. Kemarin setelah itu, lingkungan juga termasuk, mungkin lingkungan yang kira-kira membahayakan anak, itu termasuk mohon untuk bisa dikurangi, atau kalau bisa dihilangkan. Termasuk misalnya tanaman yang berduri itu kalau nanti disini banyak anak mohon untuk bisa dipinggirkan kemana, yang kira-kira tidak membahayakan anak.

Peneliti : Kalau di Bulan Ramadhan ada kegiatan khusus tidak pak untuk siswa?

Narasumber : Pesantren ada, biasanya kan ada beberapa hari untuk pesantren.

Peneliti : Kalau proses KBM tetap berjalan pak dalam bulan Ramadhan?

Narasumber : Berjalan tapi dikurangi, atau biasanya kita pesantren kadang kita ke pondok e mas. Keluar, pokoknya ga mesti disini, keluar.

Peneliti : Disini saya dengar ada boarding school juga pak, itu tujuannya untuk apa pak?

Narasumber : Untuk menampung anak-anak yang betul-betul jauh dari jangkauan kita, dari jangkauan ke sekolah gitu, misalnya kaya temanggung, karena anak-anak kita tidak hanya dari lingkungan sini aja mas, tidak hanya di sekeliling sini, kita sudah hampir di setiap kabupaten ada, mulai dari kota, Bantul ada, Gunung Kidul juga ada, kemudian Kulon Progo ya ada.

Peneliti : Ada tidak pak menerapkan hidden kurikulum saat proses pembelajaran? Seperti memberi suri tauladan yang baik?

Narasumber : Pasti ada.

Peneliti : Dari kegiatan-kegiatan tersebut karakter apa yang ingin di bentuk pak? Selain religius?

Narasumber : Ya termasuk kedisiplinan, tentu kita kan betul-betul kita awasi pagi masuk. Maksudnya kemudian dalam kegiatan kan kita juga mengambil presensi, misalnya untuk ekstra-ekstra itu kan, dan kita untuk ekstra, kalau misalnya nanti tidak ada nilainya kita sampaikan ke orang tua, dulu memilih seperti ini milih ini kok ga dilaksanakan kenapa, kan gitu,

Peneliti : Berarti memang ada komunikasi kepada orang tua masalah siswa ini pak?

Narasumber : Iya, ada komunikasi ke orang tua.

Peneliti : Untuk mencapai visi dari sekolah ini pak, Pribadi Muslim yang Unggul, itu bagaimana caranya pak, kegiatan apa saja yang diterapkan?

Narasumber : Iya yang jelas untuk kegiatan kita sudah banyak ya artinya kan untuk mencapai itu kan banyak hal kita lakukan termasuk mungkin kalau misalnya apa ya, yang jelas untuk akhlak mulia itu kan kita betul-betul misalnya seperti untuk sholat jamaah dilaksanakan, anak yang bolos jamaah sholat jumat kita tindak lanjuti lagi.

Peneliti : Itu seperti apa pak tindak lanjutnya?

Narasumber : Iya yang jelas, dia kan pulang, paling tidak kita tanyakan ke orang tua, benar pulang, terkadang kan anak tidak pulang, setelah itu nanti anaknya mungkin sabtunya kita panggil, kadang mohon maaf ya saya minta anak untuk nulis seperti ini (sambil menunjukkan bukti hukuman kepada siswa dalam bentuk surat pernyataan dan tulisan ayat-ayat pendek), buat surat pernyataannya, jadi tidak akan melaksanakan bolos. Kan yang termasuk yang mendidik artinya kan tidak hanya asal kita kasih hukuman. Paling tidak kan sudah belajar menulis, kemudian latihan kesabaran, karena dulu cukup banyak kadang kita misalkan berapa ayat, nanti di ulang berapa kali, sambil untuk menghafal mungkin.

Lampiran 5

Hasil Observasi

Hari/Tgl : Selasa, 9 Januari 2018

Pukul : 06.05 WIB s/d selesai.

Jenis Data : Kegiatan Keagamaan.

Pukul 06.05 WIB saya sampai di MTs N 6 Sleman, disaat itu juga, saya melihat seorang guru yang bernama Pak Abdul Hadi (Kepala Sekolah) menyambut kedatangan siswa-siswi, dan disana saya melihat para siswa-siswi tersebut bersalaman kepada beliau dan mencium tangan beliau. Siswa-siswi yang baru datang tersebut langsung pergi ke ruang kelas untuk meletakkan tas dan keluar lagi dengan membawa peci (laki-laki) beserta Al-Quran, mereka langsung menuju halaqoh-halaqoh yang ada didepan perpustakaan, depan ruang kelas, dan gazebo-gazebo yang telah tersedia, dan ada juga halaqoh di dalam Masjid sekolah tersebut.

Disana saya mendengar lantunan ayat-ayat Al-Quran yang tidak asing lagi bagi saya bahwa itu adalah bacaan Juz 30, yang pelaksanaannya dibimbing oleh seorang guru Agama. Seorang guru tersebut memimpin pembacaan ayat tersebut dan diikuti oleh siswa-siswi yang ada di halaqoh tersebut, dan pembacaannya diulang sampai 3 kali. Ada seorang guru yang menggunakan metode yang unik agar siswa-siswi tidak mengantuk, yaitu dengan membaca sambil tangan menepuk ke paha masing-masing.

Siswa-siswi masih banyak yang baru datang, dan ternyata mereka adalah siswa-siswi yang masuk program tahfiz reguler yang dimulai pukul 07.00 sampai

pukul 07.35 WIB. Dan yang dimulai dari pukul 06.00-07.35 WIB adalah program Takhossus Tahfiz, yang terdiri dari 15 halaqoh, masing-masing halaqoh ada sekitar sepuluh sampai 15 siswa/siswi. Pukul 06.45 WIB, saya mendengar suara dari seorang guru menggunakan pembesar suara untuk mengajak siswa-siswi melaksanakan Sholat Duha, dan saya melihat siswa-siswi datang ke tempat wudhu yang berada di tengah-tengah dua gedung, mereka berwudhu dengan bergantian dan melaksanakan sholat Duha secara berjamaah. Ada seorang guru yang berkeliling ke kelas-kelas untuk menyuruh siswa/siswi turun ke masjid untuk melaksanakan Sholat Duha. Ada juga seorang guru yang mengontrol jalannya sholat Duha di Masjid tersebut, dan saya melihat anak-anak yang datang ke masjid menjabat dan mencium tangan guru tersebut.

Sholat Duha tersebut dilakukan dengan cara bergiliran karena kapasitas masjid yang terbatas, setelah selesai Sholat Duha, mereka membaca Do'a setelah sholat Duha, kemudian mereka langsung pergi ke halaqoh-halaqoh untuk melanjutkan program Tahfiz tersebut, dan waktu menunjukkan pukul 07,00 WIB. Setelah anak-anak kembali ke halaqoh dan ke kelas untuk program Tahfiz, ada beberapa guru laki-laki dan perempuan yang melaksanakan sholat Duha di Masjid, dan saya juga ikut sholat di masjid tersebut. Setelah itu saya pergi ke ruangan-ruangan untuk melihat program tahfiz reguler, dan disana saya dapati banyak siswa yang menghafal yang dibimbing oleh seorang guru. Saya melihat siswa kelas 9, dan mereka melakukan bimbingan UN oleh masing-masing guru.

Pukul 07.35 WIB, siswa-siswi kembali ke ruang kelas untuk memulai KBM di kelas masing-masing. Pukul 10.15 WIB bel istirahat telah berbunyi,

siswa-siswi keluar ruang kelas menuju ke kantin. Saya melihat seorang siswa yang menemui kepala sekolah yaitu Bapak Abdul Hadi dan memberi makanan kepada beliau lalu berkata, “hari ini hari selasa berbagi pak”, kemudian Bapak tersebut tersenyum dan mengucapkan terimakasih.

Pukul 10.30 WIB siswa-siswi masuk ke ruang kelas masing-masing untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Pukul 11.48 WIB terdengar suara azan Zuhur, siswa dan siswi keluar dari ruang kelas untuk mengambil air wudhu. Saya melihat seorang guru mengunci ruangan kelas, agar siswa tidak ada di ruang kelas saat sholat Zuhur dilaksanakan. Sholat zuhur di laksanakan secara berjamaah, dan dilakukan secara bergantian karena kapasitas Masjid yang terbatas. Siswa sholat di lantai bawah, dan di beberapa shof dibelakang ada beberapa ibu guru dan siswi, di lantai 2 untuk siswi.

Selesai sholat berjamaah, dilanjutkan dengan zikir bersama yang dipimpin seorang siswa yang berada di shof pertama, dan yang lain mengikuti serta dilanjutkan dengan doa bersama-sama. Setelah itu, bapak guru selaku imam sholat zuhur tersebut menyerukan sholat rowatib ba'diyah zuhur, akan tetapi sebagian dari siswa ada yang tidak mengerjakan, dan banyak dari guru mengerjakan sholat sunnah ba'diyah. Setelah itu para siswa dan siswi ada yang kembali ke ruang kelas, terutama para siswi untuk meletakkan mukenah mereka, kemudian ada yang ke kantin-kantin sekolah.

Lampiran 6

CURRICULUM VITAE

INFORMASI PRIBADI

Nama : Ahmad Robani
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Tempat Lahir : Bagan Batu
Tanggal Lahir : 08 April 1994
Kewarganegaraan : Indonesia
Nomor Handphone : +62 81267544549
Alamat Email : ahmadrobani08@gmail.com



RIWAYAT PENDIDIKAN

2000-2006 : SDN 020 Suka Maju, Riau
2002-2006 : TPA dan MDA Mujahidin, Suka Maju, Riau
2007-2012 : MTs dan MA Pondok Modern Al-Jauhar Duri-Riau
2014-2018 : Mahasiswa aktif S1 PAI/FIAI Universitas Islam Indonesia

SEMINAR/WORKSHOP

2015 : Islamic Motivation Training (Imt) Universitas Islam Indonesia
2015 : Training Pemandu Pembinaan Keagamaan.
2016 : Semnas Pendidikan Islam “Bahagia Menjadi Gurunya Manusia”
2016 : Semnas “Penerapan Konsep Full Day School Dalam Membentuk Karakter Indonesia”
2016 : Training Kepemimpinan Synergy
2016 : Bimbingan Muqri’, “Thoriqoh Baca Tulis Menghafal Al-Qur’an Yanbu’a”
2017 : Semnas Keislaman dan Kebangsaan “Memposisikan Pancasila dalam Konteks Keislaman dan KeIndonesiaan”

PENGALAMAN PENDIDIKAN

2012 : Guru PAI di MTs Al-Jauhar
2015 : Takmir Masjid Besar Baiturrahman-sekarang.
2016 : Ketua Bidang Mading HMJ PAI
2017 : PPL Internasional di Pattani-Thailand
2017 : Tutor Bahasa Arab

MOTTO

الإيمان بالله والتفجع للمسلمين



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 SLEMAN**

Jalan Magelang KM 4,4, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55284
Telpon/Faksimili (0274) 586274;
Website: www.mtsn-jogja1.sch.id. Email: mtsn6SLEMAN@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-299/Mts.12.09/PP.00.5/04/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Abdul Hadi, S.Pd., M.Pd. I
NIP : 196012201987031005
Pangkat / Gol : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : AHMAD ROBANI
N I M : 14422002
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Instansi/PT : Universitas Islam Indonesia
Alamat Instansi : Jl. Kaliurang km. 14,5 Sleman, Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian dengan judul **"Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman Yogyakarta"**. **Terhitung mulai tanggal/bulan: 01 Februari sampai dengan 11 April 2018.**

Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

19 April 2018



Drs. H. Abdul Hadi, S.Pd., M.Pd.I
NIP 196012201987031005